

**PERJUANGAN HJ. MAEMUNAH DALAM MEMPERTAHANKAN  
KEMERDEKAAN INDONESIA DI MANDAR ( 1945-1949)**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh**

**SANYI**

**NIM: 40200111033**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Sanyi  
NIM : 40200111033  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Tempat/tgl.Lahir : Pundambu, 13 Februari 1991  
Alamat : London, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali  
Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.  
Judul Skripsi : PerjuanganHj. Maemunah Dalam Mempertahankan  
Kemerdekaan Indonesia di Mandar ( 1945-1949)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibua toleh orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 26 November 2015

Penyusun

SANYI  
NIM : 40200111033

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “*Perjuangan Hj. Maemunah dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Mandar (1945-1949)* ” yang disusun oleh Sanyi, NIM: 40200111033, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 4, Januari 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar 30 Desember, 2015

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Rahman R., M.Ag. (.....)

Sekretaris : Drs. Abu Haif, M.Hum. (.....)

Munaqisy I : Dr. Syamsuez Salihima, M.Ag. (.....)

Munaqisy II : Drs. Rahmat, M.Pd.I. (.....)

Konsulta I : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. (.....)

Konsultan II : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M Ag. (.....)

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

NIP : 196910121996031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Ta'ala. demikian pula salam dan shalawat penulis peruntukkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sahabat – sahabat dan seluruh ahlul bait di dunia dan akhirat.

Dengan selesainya penyusunan Skripsi yang berjudul *"Perjuangan Hj. Maemunah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar (1945-1949)"*. Penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak. Karena sedikit atau banyaknya bantuan mereka, menjadikan penulis mewujudkan Skripsi ini. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya untuk ayah dan ibu saya tercinta, **(Hama dan Pauli)**. Kakak-kakakku, serta keluargaku yang selama ini selalu memberikan motifasi dan doa sehingga adinda bisa menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Ayahanda Prof. Dr. H. Musafir Pabbari, M.Ag. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Segenap Pembantu Rektor yang memberikan kesempatan mengecap getirnya kehidupan kampus UIN, sehingga penulis merasa diri sebagai warga kampus insan akedimisi.
2. Ayahanda Dr. H. Barsihannor, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
3. Ayahanda Drs. Rahmat, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
4. Ayahanda Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
5. Ibunda Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M.Pd. penulis, berkat beliau penyusunan Skripsi ini tidak begitu sulit diselesaikan dan motivasi yang luar biasa diwejangkan kepada penulis.

6. Ibunda Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. selaku pembimbing II penulis, tiada henti memberikan semangat dan masukan sehingga Skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
7. Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi.
8. Dan seluruh teman-teman Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2011 yang sedikit banyaknya memberikan ide sehingga skripsi ini dapat berkembang dan terselesaikan.
9. Serta terima kasih pula kepada kanda Ahmad Mathar, S.HI, dan Ahmad Zulfikar, S.Hum. Atas berkat dorongan dan motivasinya juga sehingga skripsi ini selesai.

Billahitaufiqwalhidayah

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 26 November 2015

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

SANYI  
NIM: 40200111033

## DAFTAR ISI

HALAM JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
PENDAHULUAN.....	1-17
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pokus Penelitian dan Deskripsi Pokus.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
BAB II BIOGRAFI HJ. MAEMUNA.....	18-26
A. Kelahiran Hj. Maemunah.....	18
B. Masa Kecil Hingga Dewasa Hj. Maemunah.....	19
C. Kondisi Sosial Politik dan Tokoh yang di Kaguminya.....	21
D. Wafat Hj. Maemunah.....	26
BAB III FAKTOR DAN STRATEGI HJ. MAEMUNAH DALAM PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI MANDAR .....	28-44

A. Faktor Keterliban Hj. Maemunah Dalam Peran Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar.....	28
B. Straegi Bertahan Hidup di Medan Peran yang di Lakukan Hj. Maemunah.....	36
C. Strategi Perjuangan Hj. Maemunah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan diMandar.....	43
<b>BAB IV DAMPAK PERJUANGAN YANG DILAKUKAN HJ. MAEMUNAH.....</b>	<b>45-61</b>
A. Memberikan Kemerdekaan di Mandar.....	45
B. Memberikan Motifasi Masyarakat Khusus Kaum Perempuan di Mandar....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62-64</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Implikasi Penelitian.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>71</b>

## ABSTRAK

**Nama : Sanyi**  
**NIM : 40200111033**  
**Judul : Perjuangan Hj. Maemunah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar (1945-1949)**

---

Skripsi ini membahas tentang Perjuangan Hj. Maemunah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar (1945-1949) Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana perjuangan Hj. Maemunah dalam perang mempertahankan kemerdekaan di Mandar

penelitian ini merupakan penelitian tokoh, dengan menggunakan metode pengumpulan data *Library research* (pustaka). Penulis mengkritik dan *menginterpretasi* sumber yang telah terkumpul sehingga menjadi sebuah *Rekontruksi* sejarah yang mudah dipahami bagi setiap pembaca, adapun pendekatan yang digunakan adalah historis, antropologi, dan sosiologi,

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*: Bagaimana biografi Hj. Maemunah. dikenal sebagai anak yang shaleh taat beribadah dan pemberani. Sebagai anak petama dari lima bersaudara, Maemunah selalu bersikap hati-hati dalam bertindak karena dia adalah panutan terhadap keempat adiknya. Tahun 1928, yaitu pada usia 12 tahun Maemunah memasuki sekolah dasar 6 tahun di Majene. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan guru selama 2 tahun di tempat yang sama. Pada tahun 1937, Maemunah kemudian melanjutkan ke CVO untuk mendidik tenaga-tenaga guru. Maemunah sudah diangkat sebagai kepala sekolah Ba'babulo dari tahun 1937-1953. Di Mandar. *Kedua*: Satu wanita diantara beberapa wanita yang menjadi tokoh sentral dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Majene adalah Hj. Maemunah yang menjadi pemimpin Kelaskaran GAPRI 5.3.1. bersama dengan suaminya yang bernama H. Muh. Djud Pantje, Hj. Maemunah menjadi pimpinan suatu Kelaskaran terbesar yang ada di Majene yang bertugas dibidang keamanan dan pertahanan dalam rangka perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. *Ketiga*: Berita menyerahnya Jepang pada sekutu itu, membangkitkan semangat nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan dari pemuda-pemudi Indonesia yang menghendaki segera mengumumkan pernyataan kemerdekaan Indonesia. Atas usul dan desakan dari pada, Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta kemudian memproklmirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia di proklamsaikan oleh Soekarno-Hatta di depan wakil-wakil dari seluruh daerah Indonesia di lapangan Ikada pada pukul. 10.00 pagi, Jalan pegangsaan Timur 56 Jakarta. Peristiwa bersejarah tersebut dihadiri pula para utusan dari Sulawesi yang telah menghadiri rapat PPKI Jakarta. Proklamasi kemerdekaan Indonesia itu kemudian diberitakan ke seluruh pelosok tanah air lewat siaran radio di kantor Berita Domei hanya selama dua menit, sehingga tidak diketahui secara luas oleh masyarakat Indonesia.



Seorang wanita diantara beberapa wanita yang menjadi tokoh sentral dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Majene adalah Hj. Maemunah yang menjadi pemimpin Kelaskaran GAPRI 5.3.1. bersama dengan suaminya yang bernama H. Muh. Djud Pantje, Hj. Maemunah menjadi pimpinan suatu Kelaskaran terbesar yang ada di Majene yang bertugas dibidang keamanan dan pertahanan dalam.



# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Bangsa Indonesia mengalami penjajahan sejak awal abad ke 17. Ekspansi bangsa Eropa yang diawali oleh bangsa Portugis dan bangsa Spanyol dalam rangka mengadakan penjajahan keliling dunia. Kedua negara ini kemudian mengelilingi dunia untuk mencari daerah jajahan baru maka sampailah di Asia, termasuk Indonesia<sup>1</sup>.

Berabad-abad lamanya wilayah yang termasuk kawasan Indonesia hidup terpecah belah dalam status kerajaan sektoral yang tidak pernah akur satu sama lainnya. Hingga datangnya bangsa bangsa-bangsa penjajah, bangsa yang hidup terpecah belah ini dengan sangat mudah berhasil ditaklukkan dan dikuasai satu demi satu kerajaan membuat menderita. Pada sekitar tahun 1630 Belanda mulai menanamkan kekuasaannya dengan menguasai perdagangan di semenanjung Indonesia. Pada awal tahun 1942 kekuasaan Belanda mulai goyang dengan datangnya para tentara Jepang dan menyapu bersih pasukan-pasukan Belanda dan sekutu serta pengambilalihan pemerintahan. Tentara Jepang membutuhkan waktu berbulan-bulan hingga kekuatan militer Belanda tumbang kemudian membagi Indonesia menjadi tiga wilayah yaitu Sumatera dibawah pimpinan angkatan darat ke-25, Jawa dan Madura

---

<sup>1</sup>Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai & Mempertahankan Kemerdekaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h. 5

dibawah pimpinan angkatan darat ke-7 serta Kalimantan dan Indonesia Timur yang berada dibawah pimpinan angkatan laut.<sup>2</sup>

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan negara Republik Indonesia sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat, berdasarkan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebab, pemerintah Belanda bukan saja menolak memberikan pengakuan kepada bangsa Indonesia yang telah menyatakan kemerdekaannya, akan tetapi juga berusaha untuk memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di wilayah bekas jajahannya (Hindia Belanda). Hal ini berkaitan dengan sikap sekutu yang tampil sebagai pemenang dalam perang dunia II, yang tidak mengakui sepenuhnya proklamasi kemerdekaan dan pemerintah Republik Indonesia. semua ini terjadi sebagai akibat dari proses persiapan kemerdekaan Republik Indonesia yang mendapat dukungan dari Jepang, dan proklamasi kemerdekaan serta penyelenggara pemerintah Republik Indonesia merupakan tokoh-tokoh yang terlibat kerjasama dengan pihak Jepang. Tambahan pula bahwa perumusan pembentukan negara yang dilaksanakan oleh PPKI merupakan wadah ciptaan pemerintah militer Jepang. Itulah sebabnya pihak Inggris dan Australia yang mewakili sekutu untuk menyelesaikan persoalan di Indonesia, tampaknya

---

<sup>2</sup>M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), h. 297-298.

membenarkan keinginan NICA<sup>3</sup> yang hendak memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia<sup>4</sup>.

Kembalinya Belanda menjajah Indonesia didasarkan pada hasil konferensi *Postdam*<sup>5</sup>. yang melahirkan delapan keputusan yang antara lain pada butir keenam yaitu memperbarui atau mengembalikan pemerintahan sendiri dan pendidikan untuk mencapai cita-cita demokrasi. Disamping perjanjian *Postdam*, pada tanggal 24 Agustus di Chequers dekat kota London, lahir pula suatu perjanjian *Civil Affair Agreement*. Landasan perjanjian ini adalah merupakan kerjasama antara Inggris dan Belanda, dalam rangka usaha Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Dalam perjanjian tersebut Inggris memberikan wewenang sepenuhnya kepada Belanda untuk mengatur Indonesia<sup>6</sup>.

Berdasarkan pada perjanjian tersebut, pada bulan September 1945 pasukan sekutu (Inggris dan Australia) yang ikut pula membonceng tentara NICA mendarat di kota-kota besar seluruh Indonesia. Awal kedatangan NICA disambut baik oleh rakyat Indonesia. Namun hal ini tidak berlangsung lama setelah NICA secara terang-terangan hendak menegakkan kembali pemerintahannya di Indonesia dan sikap

---

<sup>3</sup>Nederlandsch Indie Civil Administratie atau Netherlands-Indies Civil Administration disingkat NICA yang berarti Pemerintahan Sipil Hindia Belanda.

<sup>4</sup>Edward L. Poelinggomang, *Perjuangan kemerdekaan Indonesia* (Makalah pada “Seminar dan Temu Tokoh” yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, yang berlangsung di Makassar pada tanggal 27 juni 2002), h. 6.

<sup>5</sup>Konferensi Postdam adalah pertemuan para pemimpin negara sekutu yang diadakan pada tanggal 17 Juli sampai 2 Agustus 1945 di Jerman untuk menentukan nasib Jerman, membahas rencana perang melawan Jepang, dan menyelesaikan masalah-masalah Eropa pasca perang dunia II.

<sup>6</sup>Darman Manda, *Perjuangan Rakyat Barru Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1950)* (Ujung Pandang, 1989), h. 2.

Inggris yang tidak menghargai kedaulatan bangsa Indonesia baik pemimpin nasional maupun local. Keinginan Belanda untuk menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia berdampak besar terhadap kehidupan rakyat. Pergolakan terjadi dimana-mana hampir di seluruh pelosok nusantara baik itu perjuangan secara fisik maupun perjuangan secara diplomasi.

Rombongan pertama tentara sekutu yang bertugas menduduki daerah Sulawesi Selatan tiba di kota Makassar pada tanggal 21 September 1945 dari brigade ke-21 yang dipimpin oleh Brigadir Ivan Dougharty<sup>7</sup>. Pemerintah RI di Makassar dibawah pimpinan Dr. Ratulangi awalnya menerima kedatangan tentara sekutu sebab mereka hanya menjalankan mandat yang diberikan yaitu mengurus evakuasi para tawanan perang. Namun didalam pasukan sekutu terdapat pula satu detasemen NICA berjumlah 150 orang dan mereka inilah yang melaksanakan tugas sipil. NICA dengan dukungan sekutu berusaha menduduki kantor-kantor pemerintahan namun selalu dihalang-halangi rakyat dan pemuda. Kedatangan tentara sekutu di Makassar bukan saja dalam rangka melucuti senjata tentara Jepang dan memelihara keamanan dan ketertiban melainkan membantu Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya di Sulawesi Selatan<sup>8</sup>.

Berita tentang pendaratan Sekutu yang mengikutsertakan NICA serta dengan diam-diam membantu pihak Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya, diketahui

---

<sup>7</sup>Sebelum pendaratan pasukan Australia, seorang bekas tawanan perang yang bernama Mayor Gibson menemui Gubernur Sulawesi Dr. Ratulangi untuk membicarakan masalah keamanan dan ketertiban selama pasukan Australia ada di Makassar.

<sup>8</sup>M. Rasyid Ridha, *Membela Indonesia: Perlawanan Rakyat Luwu Mempertahankan Kemerdekaan* (Makassar, 2009), h. 89-90.

juga oleh para tokoh-tokoh pejuang pergerakan di daerah Mandar<sup>9</sup>. Hal ini disebabkan karena pejuang pergerakan selalu mengadakan kontak atau hubungan komunikasi dengan tokoh-tokoh pejuang lainnya yang berada di Makassar. Disaat-saat nyata kembalinya Belanda hendak menjajah Indonesia lewat tentara Sekutu, maka para tokoh dan pemuda setempat secara terang-terangan pula segera mempersatukan massa dalam suatu wadah organisasi perjuangan.

Terbentuknya suatu kekuatan pergerakan dalam bentuk organisasi kelaskaran di Sulawesi Selatan pada umumnya diprakarsai oleh kepedulian golongan bangsawan. Beberapa kelaskaran terbentuk di berbagai daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang dihimpun dalam satu wadah bernama LAPRIS (Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi).di Mandar, munculnya beberapa organisasi kelaskaran tidak hanya diprakarsai oleh kaum bangsawa saja tetapi juga diprakarsai oleh orang-orang yang biasa yang bukan keturunan bangsawan.

*Afdeling* Mandar pada perang kemerdekaan merupakan sebutan bagi 4 *afdeling* tingkat yang ada di Sulawesi Selatan yaitu *onderafdeling* Polewali, *onderafdeling* Majene, *onderafdeling* Mamasa, dan *onderafdeling* Mamuju. Di Majene, berita mengenai kemerdekaan Republik Indonesia didengar melalui siaran radio dari Australia yang berbahasa Inggris dan Belanda pada 20 Agustus 1945<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup>Polmas merupakan singkatan dari Polewali Mamasa sebelum berubah nama menjadi Polman singkatan dari Polewali Mandar.

<sup>10</sup>Darwis Rasyid, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950*(Makassar, 1999), h. 34. Sumber lain mengatakan bahwa berita proklamasi kemerdekaan Indonesia terdengar di Majene pada minggu pertama bulan September 1945, lihat Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat*(Makassar, 2010), h. 144.

Mulai saat itu, para pemuda pejuang di daerah Majene bertekad untuk terus menegakkan, membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Untuk itu, maka para pemuda pejuang mendirikan berbagai organisasi perjuangan.

Di Majene, muncul beberapa organisasi yang bergerak di berbagai bidang seperti bidang sosial, pendidikan, keagamaan, pengumpulan dana, sampai pada keamanan dan pertahanan. Salah satu organisasi yang bergerak di bidang keamanan dan pertahanan adalah kelaskaran GAPRI 531. GAPRI 531 pada awalnya merupakan suatu organisasi sosial yang bernama PRAMA (Persatuan Rakyat Mandar). Setelah proklamasi kemerdekaan organisasi kembali merubah namanya menjadi PERMAI (Perjuangan Masyarakat Indonesia).

Perjuangan di berbagai daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan corak tertentu. Di daerah Mandar, Ada ciri khas yang membedakan perjuangan dibanding dengan daerah lain yang ada di Indonesia. ciri atau corak tersebut adalah keterlibatan wanita dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Mandar dan menjadi tokoh sentral dalam perjuangan. Di Majene muncul beberapa nama yang menjadi tokoh penting dalam dinamika pergerakan di Mandar.

Satu wanita diantara beberapa wanita yang menjadi tokoh sentral dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Majene adalah Hj. Maemunah yang menjadi pemimpin Kelaskaran GAPRI 531. bersama dengan suaminya yang bernama H. Muh. Djud Pantje, Hj. Maemunah menjadi pimpinan suatu kelaskaran terbesar

yang ada di Majene yang bertugas dibidang keamanan dan pertahanan dalam rangka perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Hj. Maemunah merupakan pahlawan di daerah Mandar yang secara terang-terangan berani menentang Belanda. Ia adalah sosok wanita yang beberapa kali lolos dari maut walaupun beberapa kali tertangkap dan disiksa di tahanan. Ia benar-benar mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada saat usianya masih muda. Pada saat jadi guru di Bababulo, ia rela meninggalkan tugasnya sebagai guru untuk ikut bergabung dan menjadi pemimpin salah satu organisasi pergerakan terbesar yang ada di Majene saat itu.

Hj. Maemunah melaksanakan tugasnya dengan tekun dan bertanggung jawab. Bahkan ia ikut serta melakukan gerakan-gerakan rahasia bersama rekan seperjuangannya di GAPRI 531. Para pejuang kemerdekaan telah mengikuti keberadaannya sebagai pejuang revolusi terbukti adanya pemberian tanda-tanda jasa oleh negara yang menjadikannya orang yang sangat dihormati sebagai pahlawan di daerah Mandar.

Hj. Maemunah memiliki peran yang sentral sebagai pemimpin dari kelaskaran GAPRI 531. Sebagai pemimpin, Hj. Maemunah berperan mengorganisir dan menyusun beberapa strategi perjuangan yang dilakukan oleh GAPRI 531. Strategi inilah yang membuat beberapa penyerangan yang dilakukan oleh para pejuang menjadi sangat merepotkan bagi Belanda karena mereka harus mengeluarkan pikiran, tenaga, dan harta untuk menumpas gerakan yang didalangi oleh Hj. Maemunah.



Berdasarkan dengan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tentang “Strategi Perjuangan Hj. Maemunah dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Mandar (1945-1949)”. Peristiwa tersebut diangkat sebagai topik atau fokus penelitian karena peristiwa tersebut bukanlah suatu hal yang disengaja untuk dilibatkan dalam sebuah konflik, akan tetapi peristiwa tersebut lahir karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, pokok masalah yang akan menjadi bahasan penulis adalah: Bagaimana Perjuangan Hj. Maemunah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar ( 1945-1949) ?

Pokok masalah tersebut dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Hj. Maemunah?
2. Bagaimana strategi perjuangan Hj. Maemunah dalam perang mempertahankan kemerdekaan di Mandar?
3. Bagaimana dampak perjuangan yang dilakukan Hj. Maemunah?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan Istilah yang dianggap penting terkait dengan permasalahan sebagai berikut:

*Perjuangan* berarti sebuah usaha untuk pencapaian pada tingkat kesuksesan. Jadi perjuangan yang dimaksud disini adalah sebuah usaha serta kerja

keras yang dilakukan oleh Hj. Maemunah dalam mempertahankan Kemerdekaan di Mandar.

*Hj. Maemunah* adalah seorang tokoh atau seorang pahlawan kemerdekaan yang sangat disegani serta dihormati oleh masyarakat Mandar dalam melaksanakan tanggung jawabnya serta tugasnya sebagai pahlawan kemerdekaan di Mandar.

*Memperthankan* yakni mengusahakan supaya tidak berubah dari keadaan semula.<sup>11</sup> Maksud dari kata tersebut adalah sebuah usaha kerja keras yang dilakukan oleh Hj. Maemunah dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar.

*Kemerdekaan* berarti keinginan seseorang untuk mendapatkan hak untuk mengendalikan dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain.<sup>12</sup> Dengan kata tersebut maka makna yang terdapat pada kemerdekaan yang diinginkan disini yakni berupa kebebasan yang harus dipertahankan oleh Hj. Maemunah di Mandar.

Dari uraian tentang makna perkata istilah diatas maka definisi operasional yang dimaksudkan penulis yaitu, suatu tindakan serta usaha perjuangan yang nyata dilakukan oleh Hj. Maemunah dalam mempertahankan Kemerdekaan di Mandar.

Ruang lingkup Penelitian dalam skripsi ini, akan berkisar pada riwayat hidup Hj. Maemunah dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar serta segala usaha atau taktik dan strategi dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar yang dilakukan oleh Hj. Maemunah.

---

<sup>11</sup> Anonim, *Arti kata. com*, m.artikata.com/arti-37982-mempertahankan.htm, (22 Mei 2015).

<sup>12</sup> Wikipedia, *Kemerdekaan* (06 Maret 2015), id.m.wikipedia.org/wiki/kemerdekaan, (22 Mei 2015).

#### **D. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Beberapa buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

1. *Nasionalisme Masyarakat Mandar*, St. Junaida, S.Ag., M.Pd., M.A.<sup>13</sup> Buku ini memuat perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Mandar serta beberapa pergerakan yang dilakukan oleh Kelaskaran-Kelaskaran di Mandar dan salah satunya adalah kelaskaran yang dipimpin oleh Hj. Maemunah. Dalam tulisannya memuat tentang latar belakang terbentuknya GAPRI 531, kegiatan Kelaskaran GAPRI 531, dan beberapa pertempuran-pertempuran yang melibatkan pejuang GAPRI 531 dengan Belanda. Walaupun membahas organisasi yang dipimpin oleh Hj. Maemunah, tulisan ini sangat sedikit membahas peran-peran maupun strategi perjuangan yang dijalankan oleh Hj. Maemunah sebagai pimpinan GAPRI 531.
2. *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*, Dalam tulisannya Muhammad Amir.<sup>14</sup> Buku ini menceritakan tentang masa sebelum kemerdekaan di Mandar sampai

---

<sup>13</sup> St. Junaida, *Nasionalisme Masyarakat Mandar* (Makassar: De la Macca, 2013).

<sup>14</sup> Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan* (Makassar: Dian Istana, 2010)

terbentuknya Kelaskaran-Kelaskaran di Mandar. Dalam salah satu bab dijelaskan tentang organisasi yang dipimpin oleh Hj. Maemunah, namun sangat sedikit menjelaskan tentang peran dan fungsi Hj. Maemunah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di daerah Mandar.

3. *Tiga Srikandi Mandar*, Dalam tulisannya Syahir Kila<sup>15</sup> Buku ini mengangkat cerita tentang perjuangan yang dilakukan oleh Hj. Maemunah dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar. Walaupun berisi tentang perjuangan yang dilakukan oleh Hj. Maemunah, namun belum lengkap membahas sejauh mana Hj. Maemunah terlibat dan berbagai strategi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Mandar.

Selain dari buku diatas, penulis juga mempersiapkan beberapa rujukan yang lain, baik dari media online serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi tersebut. Sejauh pengamatan penulis, judul ini sudah pernah dibahas oleh seseorang dalam bentuk skripsi akan tetapi tidak membahas secara khusus Hj, Maemunah, tesis atau disertasi. Dengan demikian, tulisan ini disamping dapat dipertanggung jawabkan obyektivitasnya juga diharapkan menjadi cakrawala baru dalam kajian tentang Perjuangan Hj. Maemunah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar (1945-1949).

---

<sup>15</sup>Syahir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar*, Makassar: Dian Istana, 2011.

### ***E. Metode Penelitian***

Metode penelitian yang berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian antara lain:

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tokoh, yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna menghasilkan informasi tentang seorang tokoh, bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang seorang tokoh dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, dan sejarah hidup seorang tokoh.

#### **2. Metode Pendekatan**

Penelitian ini adalah penelitian Sejarah adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Pendekatan Historis**

Pendekatan historis/sejarah pendekatan ini merupakan pendekatan sejarah atau cerita masa lampau yang di ceritakan dimasa sekarang. Jadi pendekatan historis disini digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang (sejarah) serta peran yang di lakukan oleh Hj. Maemunah dalam mempertahankan kemerdekaan di Indonesia khususnya di Mandar.

##### **b. Pendekatan Antropologi**

Antropologi ini sebagaimana yang diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaan, dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik masyarakat dan kebudayaan, sehingga dengan pendekatan ini penulis dapat lebih mengetahui keadaan serta usaha oleh Hj. Maemunah dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar.

#### c. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia.<sup>16</sup> pendekatan sosiologi tersebut merupakan suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, di dalam pendekatan ini penulis berusaha memahami dan melihat dari berbagai sudut pandang interaksi antara Hj. Maemunah dan masyarakat Mandar dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar.

Prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Heuristik

*Heuristik* yaitu metode pengumpulan sumber, adapun metode yang digunakan adalah :

Dalam pengumpulan data atau sumber, penulis menggunakan *library research* (pustaka), yakni membaca sumber-sumber bacaan yang ada hubungannya dengan

---

<sup>16</sup>Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. III, Jakarta: Kencana, 2007), h. 15

permasalahan,<sup>17</sup> mengumpulkan beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini.

Teknik yang digunakan dalam *library research* (pustaka), adalah sebagai berikut :

- 1) Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak mengubah redaksinya.
- 2) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan menggunakan ikhtisar dan ulasan, sejauh tidak mengurangi sebagian garis besar redaksinya sehingga tidak jauh berbeda dengan aslinya.

b. Kritik Sumber

Kritik adalah suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Adapun kritik ekstern adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Sedangkan kritik intern adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

c. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah ini ialah *interpretasi*. Sebelum sampai pada tahap *historiografi* terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan dan di jelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalau kritik, penulis

---

<sup>17</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 55.

berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang relevan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

Dalam pengolahan data penulis menggunakan 3 macam metode, karenanya untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan dalam penulisan ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

- a. Metode *induktif*, menganalisis data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya mengambil kesimpulan ke hal-hal yang bersifat umum.
- b. Metode *deduktif*, yakni analisis data yang didasarkan pada hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode *komparatif*, yaitu metode yang memecahkan masalah yang membandingkan antara satu data dengan data yang lain, dan kemudian menarik suatu kesimpulan.<sup>18</sup> Hal ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
- d. Historiografi

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rincka Cipta, 2002), h. 64.



sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.<sup>19</sup> Serta menggunakan bahasa yang mudah difahami.

#### ***F.Tujuan dan Manfaat penelitian***

##### **1. Tujuan**

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui latar belakang Hj. Maemunah dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar.
- b. Mengetahui strategi perjuangan Hj. Maemunah dalam perang mempertahankan kemerdekaan di Mandar.
- c. mengetahui dampak perjuangan Hj. Maemunah dalam perang mempertahankan kemerdekaan di Mandar.

##### **2. Manfaat**

- a. Agar masyarakat Mandar khususnya generasi muda dapat mengetahui dan mengambil hikmah dari perjuangan yang dilakukan oleh Hj. Maemunah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Mandar.
- b. Dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan aspek kesejarahan yang dapat digunakan sebagai informasi guna dijadikan sebagai bahan diskusi.

---

<sup>19</sup>Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

- c. Sebagai bahan kajian dan diskusi akademik mengenai tokoh pejuang wanita dalam peranannya mempertahankan kemerdekaan di tanah Mandar
- d. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi siapa saja yang berminat untuk mengetahui perjuangan mempertahankan kemerdekaan di daerah Mandar, sekaligus sebagai upaya dalam mengenang jasa para pahlawan.



## BAB II

### BIOGRAFI HJ. MAEMUNAH

#### **A. Kelahiran Hj. Maemunah**

Hj. Maemunah lahir pada tahun 1916 di Baruga kabupaten Majene. Ia adalah putri dari pasangan Muhammad Saleh dan Habiba. Hj. Maemunah mempunyai 2 saudara diantaranya H. Bahria dan Hj. Bahria dan H. Nurdin. Setelah enam tahun ibu Maemunah meninggal, ayahnya kemudian menikah lagi dengan Sohara yang kemudian dikaruniai 2 orang putera yaitu Mabur dan Abrar, keduanya berdomisili di Makassar. Semasa kanak-kanak, ia dibesarkan di desa Baruga dengan pendidikan Islam yang selalu ditanamkan oleh kedua orangtuanya serta pendidikan nonformal berupa adat istiadat yang berlaku di masyarakat Mandar.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, Maemunah dikenal sebagai anak yang shaleh taat beribadah dan pemberani. Sebagai anak pertama dari lima bersaudara, Maemunah selalu bersikap hati-hati dalam bertindak karena dia adalah panutan terhadap keempat adiknya. Tahun 1928, yaitu pada usia 12 tahun Maemunah memasuki sekolah dasar 6 tahun di Majene. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan guru selama 2 tahun di tempat yang sama. Pada tahun 1937, Maemunah kemudian melanjutkan ke CVO untuk mendidik tenaga-tenaga guru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat* (Makassar: Dian Istana, 2011), h. 82.

<sup>2</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 84.

Maemunah sudah diangkat sebagai kepala sekolah Ba'babulo dari tahun 1937-1953. Pada tahun 1940 Mamunah menikah dengan pemuda bernama Muh. Jud Pance, mereka berdua satu pofesi sebagai guru. Keduanya bertugas dan menikah di deteng-deteng Majene namun dari hasil perkawinannya, mereka tidak dikaruniai anak.<sup>3</sup>

### ***B. Masa kecil Hingga Dewasa Hj. Maemunah***

Hj. Maemunah merupakan pahlawan yang secara terang-terangan berani menentang Belanda. Ia adalah sosok wanita yang beberapa kali lolos dari maut walaupun beberapa kali tertangkap dan disiksa di tahanan. Ia benar-benar mengabdikan dirinya untuk bangsa dan Negara pada saat usianya masih muda. Pada saat jadi guru di Bababulo, ia rela meninggalkan tugasnya sebagai guru untuk ikut bergabung dan menjadi pemimpin salah satu organisasi pergerakan terbesar yang ada di Majene saat itu.

Dalam melaksanakan tugasnya ia tekun dan bertanggung jawab bahkan ikut serta melakukan gerakan-gerakan rahasia bersama rekan seperjuangannya di GAPRI 5.3.1. para pejuang kemerdekaan telah mengikuti keberadaannya sebagai pejuang revolusi terbukti adanya pemberian tanda-tanda jasa oleh negara yang menjadikannya sebagai pahlawan nasional.

Beberapa wanita perkasa telah lahir di tanah Mandar yang menjadi tokoh penting dalam dinamika perjuangan yang terjadi di daerah Mandar. Beberapa tokoh wanita tersebut adalah Andi Depu, Hj. Maemunah, St. Ruwaedah, St. Mulyati dan Hj.

---

<sup>3</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 84.

Oemi Hani. Deretan nama tersebut merupakan srikandi yang rela mengobankan pikiran, jiwa dan harta mereka untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Di Majene, muncul seorang wanita yang begitu berani, cerdas, dan kuat yang menjadi tokoh sentral perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan menjadi pemimpin sebuah kelaskaran bernama GAPRI 5.3.1. Tokoh tersebut bernama Hj. Maemunah.

Pada awalnya, keanehan mulai dirasakan Meamunah saat anak-anak, pada saat itu, ia bersekolah di CVO dan disaat itu pula ia merasa adanya ketidakadilan perlakuan antara teman sekolahnya. Mereka bersama dengan teman-teman yang berasal dari masyarakat biasa memperoleh berbagai tekanan dan perlakuan kurang adil dibanding dengan temannya yang berasal dari golongan pegawai pemerintah kolonial.<sup>4</sup> Ketika dewasa sekitar tahun 1935, Hj. Maemuna mulai ikut dalam sebuah organisasi sosial yang didirikan oleh H. Muh. Syarief yang bernama PRAMA dan berkat usulannya, pada tanggal 24 Agustus 1945 nama PRAMA diubah menjadi PERMAI. Organisasi PERMAI ini berfungsi ganda yaitu (1) perjuangan merah putih yang bergerak dibawah tanah, menyusun kekuatan untuk membela poklamasi 17 Agustus 1945 yang diperankan oleh H. Muh. Jud Pance cs. (2) segi sosial, ekonomi dan budaya tetap diperankan oleh H. Muh. Syarief cs dengan jalinan kerja sama yang erat kepada ketua umum PERMAI.<sup>5</sup> Pada saat itu ditunjuk Abdul Gani Ahmad

---

<sup>4</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 83

<sup>5</sup>Muis Mandra, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Bangsa di Mandar* (Majene: tp, 2002), h. 49.

sebagai ketua umum dengan ketentuan harus masuk di hutan. Namun Abdul Gani Ahmad tetap memilih menetap di kota Majene dengan alasan pengurusan di dalam kota tidak kalah penting, maka jabatan ketua umum dikembalikan kepada Hj. Maemunah. Secara umum perubahan nama GAPRI 5.3.1 dibentuk pada tanggal 2 November 1945.

Berpijak dalam suatu organisasi kelaskaran, Hj. Maemunah memulai kehidupan politisnya yang tentu mengandung berbagai resiko sehubungan dengan makin meluasnya pengaruh NICA di daerah Majene. Dalam kegiatan GAPRI 5.3.1, Hj. Maemunah mengorganisasikan para pejuang baik dalam latihan kemiliteran, persediaan makanan, persediaan senjata maupun turun dalam kancah pertempuran melawan Belanda. Pada masa perang kemerdekaan ia bergabung dengan pemuda lainnya dalam melawan Belanda dan berusaha menghimpun kaum wanita diantaranya Sitti Habibah, Sitti Fatimah, Jaizah, Hadara, Sitti Maryam, dan lain-lain.

### ***C. Kondisi Sosial Politik dan Tokoh yang di Kaguminya***

#### **1. Pada tahun 1945.**

Disekitar bulan november 1945, rakyat Mandar melaksanakan Rapat Raksasa yang juga dihadiri oleh para raja-raja pitu ba'bana Binanga yaitu:<sup>6</sup>

- a. Mara'dia Balanipa, Andi Baso pabisseang
- b. Mara'dia Sendana, Andi pawelai
- c. Mara'dia Banggae, Majene, Rammang Pattalolo

---

<sup>6</sup>Ahmad dan Marjanah, *Sejarah Mandar dan Sejarah Mandar di Kabupaten Majene* (Majene: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene, 2007), h. 138.

- d. Mar'dia paamboang, Andi Tontra Lipu
- e. Mara'dia tappalang, H. Abd Havid
- f. Mara'dia Mamuju H. Djalaluddin Ammana Inda
- g. Mara'dia Benuang, LaMattulada

Dalam Rapat Raksasa tersebut disampaikan pertanyaan bahwa, “rakyat mandar tidak mau lagi dijajah oleh belanda dan mulai saat itu rakyat mandar adalah bagian dari rakyat Kestuan Republik Indonesia” Dan secara tertulis pernyataan tersebut disampaikan kepada pembesar sekutu di pare-pare. Dalam hubungan dengan pelaksanaan tugas pemerintah secara sah menurut hukum diatas landasan undang-undang Dasar Proklamasi 1945 itu maka sebagai pegangan adalah ketentuan yang termuat di dalam Aturan peralihan pasal 11 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

“Segala Badan Negara dan peraturan yang ada masih langsung berlaku, selama belum diadakan yang baru menurut undang- undang dasar ini.”<sup>7</sup>

Dengan berpegang kepada ketentuan tersebut maka swapraja sendana, majene dan panboang masih tetap berlaku sebagai bentuk pemerintahan Pusat Negara Kesatuan Republik Indonesia di daerah-daerah. Sedangkan para kepala Swapraja di wilaya Sulawesi dinaungi langsung oleh Gubernur Dr. J. Ratulangi. Menjelang akhir tahun 1945 tentara Sekutu (Australia) mendarat di sulawesi, dan mulai kerja sama dengan NCA mereka menyatakan bahwa buat sementara Status Quo dari Sulawesi tidak boleh berubah-ubah sambil menunggu perkembangan di jawa.

---

<sup>7</sup>Ahmad dan Marjanah, *Sejarah Mandar dan Sejarah Mandar di Kabupaten Majene*, h. 138.

Dengan demikian Provinsi Sulawesi sebagai bagian dari Republik Indonesia Proklamasi tidak dapat disingkronkan dengan sikap NICA dan sekutu sehingga terjadilah pertentangan-pertentangan.

Pada tanggal 5 April 1946 kira-kira jam 21.00 Belanda mengadakan penangkapan terhadap Dr. J. Ratulangi bersama beberapa pejabatnya mereka dengan diam-diam diangkat dengan kapal terbang Serui Irian Jaya dalam dua rombongan. Rombongan pertama dengan pesawat Amphibi langsung ke Serui dengan rombongan kedua dengan pesawat biasa melalui Ambon Morotai dan Biak. Tindakan ini diambil oleh pemerintahan NICA sebagai usaha untuk mengakhiri Pemerintah Republik Indonesia di Sulawesi yang berada ditangan Dr. J. Ratulangi. Menurut catatan, pemerintahan Sulawesi dibawa Dr. J. Ratulangi ini langsung melalui tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan tanggal 5 April 1946.

## 2. Pada tahun 1946 sampai dengan tahun 1949

Suatu kenyataan bahwa pemerintah Hindia Belanda sejak letnan Gouverneur General Van Mock tiba kembali di Jakarta pada tanggal 20 Oktober 1945 telah dapat menguasai secara de facto beberapa wilayah di Indonesia Timor yang meliputi wilayah administrasi pemerintah provinsi Sulawesi untuk mewujudkan kembalinya kekuasaan Belanda (NICA) di Indonesia, Van Mock mengambil hati rakyat Indonesia dengan jalan membuka kemungkinan untuk memindahkan kekuasaan dari pegawai-pegawai Pamong Praja Belanda kepada pegawai pamong praja Indonesia atau orang-orang otonom dalam w



ilayah yang dikuasai langsung atau kepada pemerinath Swapraja. Maka di onder Afdeling Majene diangkat seoraang Bangsa Indonesia Controleur atau bernama Sangkala. Sejak diangkatnya Sangkala sebagai Controleur Majene, maka pemerintahan di Majene kembali lagi di kuasai oleh Belanda (NICA) sedangkan para kepala swapraja menjalankan pemerintahan sebagai Raja setempat ada yaang memihak kepada NICA ada pulah memihak kepada Pemerintah Indonesia yang kedudukan di Jokjakarta.

Sebagai akibat kompresi linggarjati yang meletakkan dasar untuk susunan Negara Indonesia yang bersipat federal, maka sebagai tindakan lanjut pemerintahan Belanda mengadakan kompresi malino atas parkarsa Dr. J. Vanmock. Konpresi malino berlngsun pada tanggal 15 juli 1946 ddihadiri oleh utusan-utusan dari beberapa daerah yang berda dibawa pendudukan Belanda. Daerah daerah tersebut adalah Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timor, Bangka Belutung, Riau, SELAWESI SELATAN, Minahasa, Manado, Bali, Lombok, Timor, Sangehe, Maluku Utara, Maluku Selatan, Papua.

Dalam kompresi itu dibahas rencana pembentukan Negara-negara bagian dari suatu Negara federal. Dalam kompresi ini telah dibahas secara khusus pembentukan suatu negara yang meliputi daerah daerah di Indonesia bagian Timur, Sebagai kelanjutan kompresi Malino ini, diadakan kompresi pangkal pinang pada tanggal 1 oktober 1946, yang membicarakan “masalah golongan-golongan minoritas”

Dalam kompresi itu, Belnda berhasil melaksanakan terwudnya negara Indonesia Timur (NTT), sebagai presiden NTT dipilih Sukowoti. Gasan Dr. Vn Mock

untuk memecah belah negara Indonesia akhirnya menjadi kenyataan. Dan sejak terbentuknya Negara Indonesia Timur Sendana, Majene dan Pamboang termasuk bagian pemerintahan Negara Indonesia Timur. Selanjutnya menyangkut pembentukan daerah Sulawesi Selatan dengan peraturan pembentukannya ditetapkan di Watampone pada tanggal 28 Oktober 1948 oleh 39 pemerintah-pemerintah kerajaan termasuk pemerintah kerajaan Sendana, pemerintah kerajaan Majene dan kerajaan Pamboang termasuk wilayah daerah Selebes Selatan. Peraturan pembentukan ini kemudian disahkan di Makassar pada tanggal 12 November 1948 oleh pemerintah Selebes: Dr. Van der Zwal, diumumkan dalam surat berita gabungan Selebes Selatan tahun 1949 nomor 1. Perkembangan pemerintah negara Indonesia Timur berlangsung hingga dilakukannya pemulihan kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949

### 3. Tahun 1950 sampai tahun 1959

Periode pemerintahan ini dimulai dengan pernyataan terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia menggantikan negara republik Indonesia Serikat. Demikian pula pernyataan mulai berlakunya undang-undang dasar sementara tahun 1950 menggantikan konstitusi republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949. Salah satu hal yang penting dalam pemerintahan Sulawesi Selatan adalah adanya kenyataan, bahwa dengan terbentuknya Negara kesatuan Republik Indonesia, maka terbentuk provinsi administratif Sulawesi sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia Serikat nomor 21 tahun 1950.

Salah satu tokoh yang dikagumi oleh Hj. Maemunah adalah beliau putra dari Mara, dia dari Alu, dan beliau juga mara, dia tomalolo sudah tidak asing lagi namanya adalah Ammana Wewan dan beliau juga seorang perintis kemerdekaan. Dulu zaman belanda susah orang sekolah karna kita dibatasi oleh belanda. Semua warga Indonesia khususnya masyarakat Mandar sangat mengagumi Ammana Wewan sebab dengan jasa-jasanya beliau kita rasakan sampai saat ini. Sedangkan Hj. Maemunah ini adalah mempertahankan kemerdekaan dan beliau membentuk sebuah organisasi yang bernama GAPRI 5.3.1 untuk memperjuangkan Rakyat Mandar. Dan inilah tokoh yang dikaguminya oleh Hj. Maemunah sampai beliau wafat.

#### **D. Wafat Hj. Maemuna**

Setelah pembebasan berangkatlah Hj. Maemunah dan lain-lain menuju Majene. Maemunah dan rombongan tiba di Majene terus ke Baruga. Setelah kemerdekaan, Maemunah menjadi kepala SGB di Majene (1954-1960) dan menjadi guru SGA berbantuan Muhammadiyah di Makassar. Tanggal 1 Januari 1963 Maemunah mengalami gangguan kesehatan sehingga di pensiunkan. Setelah 11 tahun ia sembuh kemudian pada tanggal 1 Desember 1973 ia bertempat tinggal di teluk Gong terusan bendungan utara No. 1 Jakarta kota.<sup>8</sup>

Atas jasa-jasanya dalam perjuangan di daerah mandar, Hj. Maemunah diberikan pengakuan sebagai veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dengan golongan A tanda jasa dari Departemen Keamanan Panglima Angkatan

---

<sup>8</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 85

Bersenjata oleh Laksamana TNI Soedomo tanggal 31 Juli 1982. Selain itu, atas jasanya pemerintah setempat mendirikan tugu perjuangan di bekas rumahnya di baruga. Hj. Maemunah meninggal di Makassar 21 Juli 1995 dan di makamkan di pekuburan Dadi Makassar.<sup>9</sup>



---

<sup>9</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 123-124.

### **BAB III**

#### **FAKTOR DAN STRATEGI HJ. MAEMUNAH DALAM PERANG**

##### **MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI MANDAR**

###### ***A. Faktor keterlibatan Hj. Maemunah Dalam perang mempertahankan Kemerdekaan di Mandar***

Dalam mewujudkan perjuangan bangsa Indonesia dan menjadikan negara Republik Indonesia sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat, berdasarkan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebab, pemerintah Belanda bukan saja menolak memberikan pengakuan kepada bangsa Indonesia yang telah menyatakan kemerdekaannya, akan tetapi juga berusaha untuk memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di wilayah bekas jajahannya (Hindia Belanda). Hal ini berkaitan dengan sikap sekutu yang tampil sebagai pemenang dalam perang dunia ke II, yang tidak mengakui sepenuhnya proklamasi kemerdekaan dan pemerintah Republik Indonesia. semua ini terjadi sebagai akibat dari proses persiapan kemerdekaan Republik Indonesia yang mendapat dukungan dari Jepang, dan proklamasi kemerdekaan serta penyelenggara pemerintah Republik Indonesia merupakan tokoh-tokoh yang teribat kerjasama dengan pihak Jepang. Tambahan pula bahwa perumusan pembentukan negara yang dilaksanakan oleh PPKI merupakan wadah ciptaan pemerintah militer Jepang. Itulah sebabnya pihak Inggris dan Australia yang mewakili sekutu untuk menyelesaikan persoalan di Indonesia,

tampaknya membenarkan keinginan NICA yang hendak memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia.<sup>1</sup>

Kembalinya Belanda menjajah Indonesia didasarkan pada hasil konferensi *Postdam* yang diadakan pada 17 Juni sampai 2 Agustus 1945 yang melahirkan delapan keputusan yang antara lain pada butir keenam yaitu memperbarui/mengembalikan pemerintahan sendiri dan pendidikan untuk mencapai cita-cita demokrasi. Disamping perjanjian *Postdam*, pada tanggal 24 Agustus di Chequers dekat kota London, lahir pula suatu perjanjian *Civil Affair Agreement*. Landasan perjanjian ini adalah merupakan kerjasama antara Inggris dan Belanda, dalam rangka usaha Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Dalam perjanjian tersebut Inggris memberikan wewenang sepenuhnya kepada Belanda untuk mengatur Indonesia.<sup>2</sup>

Berdasarkan pada perjanjian tersebut, pada bulan September 1945 pasukan Sekutu (Inggris dan Australia) yang ikut pula membonceng tentara NICA mendarat di kota-kota besar seluruh Indonesia. Awal kedatangan NICA disambut baik oleh rakyat Indonesia. Namun hal ini tidak berlangsung lama setelah NICA secara terang-terangan hendak menegakkan kembali pemerintahannya di Indonesia dan sikap Inggris yang tidak menghargai kedaulatan bangsa Indonesia baik pemimpin nasional maupun lokal. Keinginan Belanda untuk menanamkan kembali kekuasaannya di

---

<sup>1</sup>Edward L. Poelinggomang, *Perjuangan kemerdekaan Indonesia*. makalah pada “seminar dan temu tokoh” yang diselenggarakan oleh balai kajian sejarah dan nilai tradisional makassar, yang berlangsung di makassar pada tanggal 27 juni 2002, h. 6.

<sup>2</sup>Darman Manda, *Perjuangan Rakyat Barru Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950* (Ujung Pandang: FPIPS IKIP, 1989), h. 2.

Indonesia berdampak besar terhadap kehidupan rakyat. Pergolakan terjadi dimana-mana hampir di seluruh pelosok nusantara baik itu perjuangan secara fisik maupun perjuangan secara diplomasi.

Tentara Sekutu yang bertugas menduduki daerah Sulawesi Selatan, diwakili oleh kesatuan dari Brigade ke-21 dan mulai mendarat di Kota Makassar pada tanggal 21 September 1945 dibawah pimpinan *Brigjen Iwan Dougherty*. Bersama tentara Australia turut membonceng pula tentara Belanda, NICA di bawah pimpinan *Mayor J.G Wegner*. Kedatangan Sekutu di Makassar diterima baik sebagai perwujudan dari pembicaraan sebelumnya yang dilakukan oleh Gubernur dan wakil pemerintah Indonesia di Sulawesi (*Dr. Ratulangi*) dengan wakil dari Sekutu yaitu *Mayor Gibson*. Namun, dalam kenyataannya tentara Sekutu tidak konsekuen (sesuai pembicaraan sebelumnya) dalam melaksanakan tugas. Kedatangan di Makassar bukan saja dalam rangka melucuti senjata tentara Jepang dan memelihara ketertiban dan keamanan, tetapi lebih jauh bertindak membantu Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah Sulawesi Selatan yaitu dengan cara diam-diam mempersenjatai bekas tawanan perang Belanda dan KNIL yang sudah dibebaskan dari tawanan Jepang.<sup>3</sup>

Berita tentang pendaratan Sekutu yang mengikutsertakan NICA serta dengan diam-diam membantu pihak Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya, diketahui

---

<sup>3</sup>Darwis Rasyid, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950* (Makassar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 199), h. 38.

juga oleh para tokoh-tokoh pejuang pergerakan di daerah Polmas.<sup>4</sup> Hal ini disebabkan karena pejuang pergerakan selalu mengadakan kontak atau hubungan komunikasi dengan tokoh-tokoh pejuang lainnya yang berada di Makassar. Disaat-saat nyata kembalinya Belanda hendak menjajah Indonesia lewat tentara Sekutu, maka para tokoh dan pemuda setempat secara terang-terangan pula segera mempersatukan massa dalam suatu wadah organisasi perjuangan.

Afdeling Mandar pada perang kemerdekaan merupakan sebutan bagi 3 afdeling tingkat II yang ada di Sulawesi Selatan yaitu afdeling Polewali, afdeling, Majene, dan afdeling mamuju. Di Majene, berita mengenai kemerdekaan Republik Indonesia didengar melalui siaran radio pada 20 Agustus 1945.<sup>5</sup> Mulai saat itu, para pemuda pejuang di daerah Majene bertekad untuk terus menegakkan, membela, dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Untuk itu, maka para pemuda pejuang mendirikan berbagai organisasi perjuangan.

Pada tahun 1935, para pemuda di Majene mendirikan sebuah organisasi sosial bernama PRAMA oleh H. Muh. Syarief dan kawan-kawan. Tujuan pembentukan organisasi ini adalah menentang kedatangan Belanda di Mandar yang berkubu di Majene. Para penjajah kemudian membakar habis kubu dari organisasi tersebut yang oleh orang-orang Mandar disebut “boyang soba”. Pada tanggal 24 Agustus 1945 atas

---

<sup>4</sup>Polmas merupakan singkatan dari Polewali Mamasa sebelum berubah nama menjadi Polman singkatan dari Polewali Mandar

<sup>5</sup>Darwis Rasyid, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950*, h. 34.



persetujuan H. Muh. Syarie, H. Muh. Jud Pance, serta Hj. Maemunah maka organisasi PRAMA dirubah menjadi PERMAI. Organisasi ini bertujuan memperjuangkan merah putih yang bergerak di bawah tanah demi menyusun kekuatan untuk membela proklamasi 17 Agustus 1945. Selain itu juga bergerak pada bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Organisasi inilah yang kemudian berubah menjadi kelaskaran GAPRI 5.3.1 dengan tujuan menanamkan perasaan kebangsaan yang tinggi, perasaan cinta tanah air dan bangsa Indonesia. Keikutsertaan Maemunah dalam berbagai kegiatan organisasi perjuangan menandakan jiwa patriotiknya yang tidak memandang dirinya sebagai seorang wanita yang lemah.<sup>6</sup>

Adapun lambang kelaskaran GAPRI 5.3.1 berbentuk segi empat panjang, disebelah atas tertulis dengan huruf besar "GAPRI". Dibawah tulisan itu terdapat gambar keris, ditengah terdapat gambar tombak bersilang, disebelah atas persilangan terdapat gambar tengkorak manusia. Disebelah kiri gambar tombak terdapat angka lima, disamping kanannya angka tiga dan disebelah bawah persilangan tombak tertera angka satu, tulisan huruf besar paling bawah adalah kata "Merdeka".<sup>7</sup>

Pasukan tempur yang bernama Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia kode 5.3.1 disingkat GAPRI 531 merupakan suatu organisasi baru yang muncul setelah KRIS MUDA sebagai suatu strategi untuk mengelabui NICA, bahwa ada

---

<sup>6</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat* (Makassar: Dian Istana, 2011), h. 84.

<sup>7</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat* (Makassar: Dian Istana, 2011), h. 97.

kekuatan baru yang muncul di Mandar sehingga kekuatan tempur NICA menjadi terbagi. Angka 5.3.1 di belakang singkatan GAPRI mempunyai arti sebagai berikut:

- 5 (Lima), artinya berjuang dengan tidak melalaikan sembahyang lima waktu;
- 3 (Tiga), artinya bersedia memberikan tiga macam pengorbanan yaitu pikiran, tenaga, dan harta termasuk jiwa
- 1 (Satu), artinya satu tujuan Indonesia tetap merdeka dan berdaulat di bawah ridha Allah SWT.<sup>8</sup>

Kode 531 digunakan oleh pejuang GAPRI sebagai kode umum dalam mendeteksi kawan maupun lawan. Para pejuang GAPRI wajib mengucapkan salam ketika bertemu. Pada saat malam hari, jika para pejuang menggunakan kedipan lampu 5 kali maka harus membalas dengan kedipan lampu tiga atau satu kali, jika menggunakan kedipan lampu sebanyak satu kali maka pejuang harus membalas kedipan lampu sebanyak tiga atau lima kali. Begitu juga waktu siang dengan menggunakan jari tangan.<sup>9</sup>

Adapun susunan kepenguasaan GAPRI 5.3.1 adalah sebagai berikut:

1. Pelindung = para kepala distrik di Majene; Muh. Yusuf (Pa'bicara Baru), Ato Benya (Pa'bicara Pangali-ali), dan Tambacu ( Pa'bicara Banggae), serta kepala-kepala kampung ( Sulaiman, Da'aming, Bahauddin, dan Basi).
2. Penasihat = Para Kadi, imam, para ulama ( Kiyai Ab. Jalil, Kiyai H. Ma'ruf, Kiyai H. Nuhung, H. Sanusi, H. Jumadara, dan H. Yahya.

---

<sup>8</sup>Darwan Rasyid, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950*, laporan penelitian sejarah dan nilai tradisional sulawesi selatan (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h.42.

<sup>9</sup>Muis Mandra, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Bangsa di Mandar* (Majene, tp, 2002), h. 48.

3. Pimpinan/pembina = H. Maemuna, H. M. Djud Pantje, H. M. Syarif, H. Abd. Gani Ahmad, H. M. Tahir, H. Fatani, Sultani Mansyur, Abu Pua' Rugaya, Hamzah, Muhammad Pua' Budaer, Aco. R, Ismail Riso, M. Tahir R, H. Bahra, St. Rabiha Syarif, H. Habiba, St. Fatimah, Hiaya, Basir, Kuni, dan lain-lain.
4. Sekretariat = Ketua Sapar Rahim, Wakil Ketua Adam dan Muis.
5. Bendahara/ Keuangan = H. Habiba.
6. Komandan-komandan Tempur = Komandan Besar (Muh. Saleh Banjar), Wakil (Raden Ihak), Pengawal ( Atjo Bulla, Sumardi, dan Amin Syarif), Komandan-komandan (Basong, Tanre, Kanjuha, Labora, Yole, Koye', Muh. Saleh Sosso, Harun, Maryono, Sukirno, Sulemana Kume, Dose', Habo', Jalaludin, dan Hammasa).
7. Komandan Pelatih = H. Zainuddin, Akhmad Syarif, Mustafa Kamal, dan Hanna.
8. Penggerak Massa = Abd. Wahab Anas, Abd. Haliem AE, dan Sultani Mansur).
9. Penggerak Pemuda Pelajar = Hafid Imran, Usman Syarif, dan Nurhadi Syarif.
10. Persenjataan = Muh. Jafar Pua' Dalling dan Kumu' (Perwakilan Balikpapan).
11. Perbekalan = Sitti Fatimah.
12. Dapur Umum = Jaisah, Sitti, dan Asiah Arifuddin.
13. Dapur Khusus = Hadara, Sitti Maryam, Hafsah Urman, Saliha, Pisa, Hana, dan Rukiah.
14. P.H.B Umum = Muhammad Pua' Abi, Muin, Daaming R, dan Pua' Marawia.

15. P.H.B Khusus = Bakhriah, St. Aman, dan St. Pasanrae.

16. Kepala Kantor = Sapar Rahim, Adam, dan Muis.<sup>10</sup>

Adapun markas-markas dari GAPRI 5.3.1 adalah sebagai berikut:

1. Markas Inti di rumah Hj. Maemunah/ H. Muh. Djud Pance
2. Markas I di Penamula, rumah Muh. Budaer
3. Markas II di Tuqbuh, perkamazan H. Puaq Maqingarang
4. Markas III di Paqleoq, perkampungan Hj. Habiba dan St. Fatimah
5. Markas IV di Labondaq Malleq, perkampungan Saenab sekeluarga
6. Markas V di Pumbeke, perkampungan Caping puaq Taha sekeluarga
7. Markas VI di Arandanga Majene.<sup>11</sup>

Semua markas-markas yang terbentuk merupakan strategi perjuangan yang dilakukan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat perlawanan-perlawanan atau pertempuran-pertempuran yang terjadi di berbagai tempat yang ada di Mandar khususnya di Majene.

Ada ciri khas yang membedakan perjuangan di daerah Mandar dengan daerah lain yang ada di Indonesia terkhusus di daerah Majene yaitu keterlibatan wanita dalam mempertahankan kemerdekaan dan menjadi tokoh sentral perjuangan.

Sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan di tanah Mandar memiliki warna tersendiri yang membedakan dengan perjuangan yang terjadi di berbagai

---

<sup>10</sup>Haji Maemuna Djud Pance, *Sejarah Kelaskarah GAPRI 5.3.1. (Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia)*. Makalah pada seminar sejarah perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan menentang penjajahan asing, 1982.

<sup>11</sup>Muis Mandra, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Bangsa di Mandar*, h. 50.

wilayah yang ada di Indonesia. Jika di daerah lain memiliki pejuang pria yang mati-matian mempertahankan daerahnya dari penjajah, maka di daerah Mandar memiliki pejuang wanita yang berani melawan penjajah secara terang-terangan.

Satu wanita diantara beberapa wanita yang menjadi tokoh sentral dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Majene adalah Hj. Maemunah yang menjadi pemimpin Kelaskaran GAPRI 5.3.1. bersama dengan suaminya yang bernama H. Muh. Djud Pantje, Hj. Maemunah menjadi pimpinan suatu Kelaskaran terbesar yang ada di Majene yang bertugas dibidang keamanan dan pertahanan dalam rangka perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Hj. Maemunah merupakan pahlawan yang secara terang-terangan berani menentang Belanda. Ia adalah sosok wanita yang beberapa kali lolos dari maut walaupun beberapa kali tertangkap dan disiksa di tahanan. Ia benar-benar mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada saat usianya masih muda. Pada saat jadi guru di Bababulo, ia rela meninggalkan tugasnya sebagai guru untuk ikut bergabung dan menjadi pemimpin salah satu organisasi pergerakan terbesar yang ada di Majene saat itu.

#### ***B. Strategi Bertahan Hidup di Medan Perang yang di lakukan Hj. Maemunah***

Kegiatan yang di lakukan oleh para anggota GAPRI 5.3.1, selain melakukan latihan kemeliteran secara rahasia dan pengumpulan persenjataan, beberapa oknum anggota dari GAPRI 5.3.1 juga melakukan pengambilalihan paksa selain melakukan untuk mendapatkan tambahan persenjataan, mendapatkan taambah logistic untuk

langsung hidup pasukan. Perlu di garis bawah kegiatan pengambilalihan paksa yang dilakukan oleh para anggota GPRI 5.3.1 secara umum ditujukan kepada pihak-pihak yang dianggap tidak mendukung perjuangan GAPRI 5.3.1. Dalam bahasa lain, para korban pengambilalihan paksa oleh anggota GPRI 5.3.1 adalah pihak-pihak yang kontra proklamasi Republik Indonesia. Banyak bukti yang menyebutkan bahwa pada tanggal 22 September 1946, Raden Ishak dan Hamma Saleh beserta kawan-kawan melakukan pengambilalihan paksa di kampung Poettada mereka bermalam selama sehari untuk mengumpulkan uang dari warga masyarakat. Uang itu dimaksudkan untuk dipergunakan membeli persenjataan.<sup>12</sup> Warga kampung Poettada, Tjenrana mereka sangat terganggu atas keberadaan para pemerias itu, sehingga warga mengamuk dan terjadilah perkelahian. Dalam perkelahian itu, tiga orang dari pihak warga Poettada, Tjenrana meninggal, dan salah satunya adalah kepala kampung yang bernama Lambe Panda.

Pada bulan November 1946, beberapa kali dilakukan aksi pengambilalihan paksa yang dilakukan oleh oknum anggota GAPRI 5.3.1. Pengambilalihan paksa itu dilakukan di rumah Kali Pota. Beberapa oknum itu pembunuhan Kali Potada dan satu orang yang mereka tidak kenal. Setelah pembunuhan pemilik rumah, mereka menjarah harta benda yang dimiliki seperti: emas, pakaian, makanan, serta uang. Setelah berhasil melakukan pengambilalihan paksa di rumah Kali Pottada, pasukan yang dipimpin oleh Atjo Potjer dan kawan-kawannya kembali ke kampung Nipa-

---

<sup>12</sup>NEFIS Buitenkanto Makassar, Gheim, Inlictingen Rapport No. 22/SPN ddo. 30 Juli 1947, dalam buku, St Junaeda, *Nasionalisme Masyarakat Mandar (Sejarah Kelaskaran GAPRI 5.3.1 di Mandar tahun 1945-1949)* (Makassar: De La Macca, 2013), h. 93.

Nipa. Di kampung ini, beberapa oknum melakukan pemerasan terhadap warga masyarakat. Masyarakat dipaksa untuk mengumpulkan uang, dan saat itu terkumpul uang sebanyak 500. Tidak berselang lama, beberapa oknum lainnya juga melakukan pengambilalihan paksa di kampung Samaboendoe, limboro. Di tempat itu mereka tidak mendapatkan hasiljarahan sebagaimana yang dilakukan pada proses pengambilalihan paksa sebelumnya, mereka hanya mendapatkan makanan. Semua hasil pengambilalihan paksa itu diserahkan kepada Muh. Sholeh Bandjar dan Raden Ishak.<sup>13</sup>

Masih pada bulan November 1946, Angga bersama kawan-kawan melakukan aksi pengambilalihan paksa di kampung Baroe Tenggelam. Beberapa hasil pengambilalihan paksa itu adalah uang, pakaian dan makanan. Selain itu pengambilalihan paksa kembali dilakukan di Kampung Pariboean. Beberapa hasil pengambilalihan paksa yang didapat adalah uang, makanan dan pakaian. Di tempat ini, hasil barang pengambilalihan paksa tidak terlalu banyak, karna warga masyarakat sudah banyak yang berpindah akibat kurangnya keamanan di kampung itu, sehingga hasil pengambilalihan paksa juga tidak terlalu banyak. Kondisi serupa juga terjadi ketika melakukan pengambilalihan paksa di kampung Ssamasoendoe, Limboro, melainkan mendapatkan makanan, karena masyarakat telah meninggalkan kampung dan pindah ke kota.

---

<sup>13</sup>NEFIS Buitenkanto Makassar, Gheim, Inlictingen Rapport No. 22/SPN ddo. 30 Juli 1947, dalam buku, St Junaeda, *Nasionalisme Masyarakat Mandar (Sejarah Kelaskaran GAPRI 5.3.1 di Mandar tahun 1945-1949*, h. 94.

Masih di tahun 1946, pengambilalihan paksa terus berlangsung di berbagai penjuru kampung di majene. Seorang anggota GAPRI 5.3.1., Bernama Pandi dan kawan-kawannya seperti: Basang, Olle, Muhammad Sholeh Goeroe, Poea Sande, Johanis, Poea Hadia, Hamasa, dan Madoka, melakukan pengambilalihan paksa si kampung pamboang. beberapa hasil pengambilalihan paksa yang didapat adalah 10 lembar kain dan lain lainnya dalam sebuah bungkusan besar.<sup>14</sup>

Dari berbagai peristiwa pengambilalihan paksa yang terjadi di daerah Mandar, pada dasarnya tidak hanya di lakukan oleh oknum anggota GAPRI 5.3.1. Pihak-pihak lain yang juga memanfaatkan kondisi yang carut marut itu juga turut serta mengambil bagian dalam situasi tersebut. Perlu digaris bawahi, bahwa berbagai aksi pengambilalihan paksa yang di lakukan oleh oknum anggota GAPRI 5.3.1. Pada dasarnya dapat dianalisa, bahwa korban pengambilalihan paksa adalah rata-rata orang yang berpengaruh di kampungnya masing-masing. Secara umum, kondisi saat itu, orang-orang yang berpengaruh di kampung masing-masing itu terjadi bagian dari mata-mata Belanda. Kendati tidak dapat dipukul rata, bahwa mereka adalah mata-mata Belanda, akan tetapi, pihak korban pengambilalihan paksa cenderung lebih kooperatif dengan Belanda dibanding dengan para pasukan pejuang seperti halnya GAPRI .5.3.1.

Beberapa pihak korban yang terbunuh saat terjadinya pengambilalihan paksa seperti kepala kampung, papicara, dan beberapa masyarakat, pada dasarnya telah

---

<sup>14</sup> NEFIS Buitenkanto Makassar, Gheim, Inlictingen Rapport No. 22/SPN ddo. 30 Juli 1947, dalam buku, St Junaeda, *Nasionalisme Masyarakat Mandar (Sejarah Kelaskaran GAPRI 5.3.1 di Mandar tahun 1945-1949*, h. 95.



dianggap dan diketahui oleh pihak anggota GAPRI 5.3.1. Sebagai mata-mata Belanda. Seperti yang dijelaskan oleh informan dalam wawancara, bahwa ketika para anggota GAPRI 5.3.1. Mengetahui bahwa terdapat pihak-pihak yang tidak berpihak kepada pejuang GAPRI 5.3.1. Maka tidak berselang lama, ketika malam tiba maka oknum anggota GAPRI 5.3.1 melakukan aksi "pengambilalihan" terhadap oknum masyarakat tersebut.<sup>15</sup>

Para pasukan GAPRI 5.3.1, melakukan latihan kemiliteran, proses pengumpulan berbagai jenis persenjataan peran, pengambilalihan paksa, pasukan ini juga adlan operasinya sering melakukan penghadangan yang mengakibatkan terjadinya kontak senjata dengan pasukan Belanda. Beberapa peristiwa kontak senjata terjadi di beberapa titik yang berbeda. Korban berjatuh diantara kedua belah pihak. Ketika kontak senjata, pihak yang menang sering kali melakukan aksi pengambilalihan persenjataan. Oleh karena itu, masing-masing pihak sangat berhati-hati dalam melakukan kontak senjata, karena persenjataan mereka merupakan bagian dari kekuatan yang mereka miliki.

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَثَخَّنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ  
 ا فِدَاءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ  
 لَا نَتَصَّرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ  
 يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

---

<sup>15</sup>NEFIS Buitenkanto Makassar, Gheim, Inlictingen Rapport No. 22/SPN ddo. 30 Juli 1947, dalam buku, St Junaeda, *Nasionalisme Masyarakat Mandar (Sejarah Kelaskaran GAPRI 5.3.1 di Mandar tahun 1945-1949)*, h. 96.

Artinya :

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu Telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (QS. Muhammad 47:4).

Dalam operasinya, pasukan GAPRI 5.3.1, tidak bergerak hanya pada satu titik melainkan taktik yang mereka gunakan adalah sistem gerilnya. Para pasukan di bagi menjadi beberapa bagian dengan mencari tempat dan target sasaran secara berbeda, akan tetapi mereka tetap bergerak melalui satu komando yang telah di tentukan atau dikordinasikan sebelumnya. Misalnya, salah satu kelompok distribusikan untuk mengintai di kampung tertentu, sedangkan kelompok lain melakukan pengintaian di tempat berbeda kelompok lainnya juga didistribusikan untuk melakukan peyerangan pada target. ketika penyerangan yang dilakukan mengenai sasaran, maka secara bergiliran, kelompok-kelompok yang telah bersiap di tempatnya masing-masing untuk segera melakukan aksinya. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pengaburan terhadap para pasukan belanda yang saat itu sedang mengadakan patroli atau sekedar melakukan penjagaan di tansi-tansi Belanda atau di beberapa rumah kepala Kampung, pabicara dan mara,dia. Taktik yng tersusun secara rapi yang menjadikan para pasukan Belanda merasa kewalahan dalam menghadapi aksi-aksi yang di lakukan oleh anggota GAPRI 5.3.1

Tahun 1946, menjadi periode terpenting bagi para anggota GAPRI 5.3.1. Dalam proses perjuangannya. Berbagai pertempuran terjadi, baik dalam skala kecil maupun besar. Pertempuran juga terjadi tidak disatu kampung, melainkan hampir merata di beberapa kampung yang ada di Majene.

Pada bulan April terjadi dua kali pertempuran yang di lakukan oleh para anggota GAPRI 5.3.1, dengan pihak Belanda.

Peristiwa pertama: Pasukan yang dipimpin oleh basong dengan kawan-kawan seperti: Koye, Yolle, M. min Syrief, M. Amin Rusung, Yonggang, melakukan pertempuran dengan pasukan Belanda di rumah Kepala Kampung Segeri. Pertempuran itu terjadi dengan waktu yang sangat singkat. Kedua belah pihak tidak ada yang mengalami korban.

Peristiwa kedua: Peristiwa ini terjadi di Majene. Pasukan GAPRI 5.3.1, dibawa kendli langsung oleh Muh. Sholeh Bandjar dan M. Soleh sosso Puang sudi,diang memimping beberapa pasukan untuk melakukan pengintain di tangsi

KNIL Majene. Pengintaian yang di lakukan sngat sederhana, yakni melihat pergerakan para pasukan Belanda yang ada di daerah target.

### ***C. Strategi Perjuangan Hj. Maemunah dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Mandar***

Setelah berdirinya organisasi-organisasi dalam perjuangan, para pemuda berjuang giat melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh organisasi masing-masing, antara lain:

1. Menyenggarakan rapat-rapat tertutup membahas strategi mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.
2. Menyelenggrakan rapat-rapat umum diberbagi tempat dalam rangka menyampaikan informasi tentang dicetuskannya proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan maksud agar seluruh lapisan lapisan masyarakat bersatu padu dengan para pejuang mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari rongrongan kolonialisme dan imferialisme.
3. Penurunan Benderah Merah Putih dan Pengibaran Bederah Merah Putih.

Maksuk diatas adalah memberikan motivasi dan dorongan pada masyarakat memperjuangkan kemerdekaan indonesia khususnya di Mandar itu sendiri.

- a) Dengan dipelopori oleh Abd. Majid Salam para pemudah pejung menurunkan dan merampas benderah Belanda diatas sebuah Kapal BO yang sedang berlabuh di pelabuhan Majene. Benderah Belanda itu dirobek warna birunya, kemudian dinaikkan kembali dengan Benderah Merah Putih.
- b) Pengibaran Benderah Merah Putih didepan tokoh purma atau di depan kantor BRI oleh Atjo Baharuddin, Mansur, Halang dan kawan-kawan.
- c) Pengibaran Benderah Merah Putih ditengah- tengah bundaran perapat tempat pusat pertokoan saleppa yang dijaga oleh Abd. Hamid (Hamidong) sebab pada saat itu, para pemuda sedang mendengarkan ceramah yang di sampaikan oleh K.H. BUya Hamka di Mesjid Raya saleppa.

4. Mendirikan Markas pos-pos pertahanan, tempat-tempat latihan perang dan menyelenggarakan latihan perang.
  - a) Markas inti tempat pertemuan para pimpinan pejuang untuk mengatur strategi perjuangan mengisi dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan ketuhanan negara Kesatuan Republik Indonesia dari rongrongan kolonialisme dan imperialisme, maka ditetapkanlah rumah kediaman orang tua Abd. Wahab Anas di Saleppa dan rumah kediaman Hj. Maemunah di Baruga sebagai markas inti.
  - b) Pendirian pos-pos pertahanan untuk menjaga kemungkinan adanya serbuan dari pasukan-pasukan Belanda, maka didirikanlah pos-pos pertahanan di Pa'leo Baruga, di Laabonda, di Pumbeke, Segeri Barugadan di Arandangan.
  - c) Latihan perang yang dipimpin oleh para komandan dari GAPRI 5.3.1. dilaksanakan di Lita, Pute, di Malle, dan di Tombang semuanya berada di wilayah Baruga. Dan ketiga wilayah ini Benderah Merah Putih terus menerus dikibarkan.
5. Melaksanakan kursus-kursus politik keorganisasian dan pendidikan untuk memperteguh keimanan dalam perjuangan.
6. Menggunakan hubungan-hubungan dengan para pejuang daerah-daerah lain, utamanya para pejuang-pejuang Republik Indonesia di Jawa dan Kalimantan untuk memperoleh bantuan pasukan dan senjata.

## **BABI IV**

### **DAMPAK PERJUANGAN YANG DI LAKUKAN HJ. MAEMUNAH**

#### ***A. Memberikan Kemerdekaan di Mandar***

Berita menyerahnya Japan pada sekutu itu, membangkitkan semangat nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan dari pemuda-pemudi Indonesia yng menghendaki segera mengumumkan pernyataan kemerdekaan Indonesia. Atas usul dan desakan dari puda, Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta kemudian memproklmirkan kemerdekaan Indoneesia pada tnggl 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia di proklamsaikan oleh soekarno-Hatta di depan wakil-wakil dari seluruh daerah Indonesia di lapangan Ikada pada pukul. 10.00 pagi,Jalan pegangsaan Timur 56 Jakarta. Peristiwa bersejarah tersebut dihadiri pula para utusan dari Sulawesi yang telah menghadiri rapat PPKI jakarta. Proklamasi kemerdekaan Indonesia itu kemudian diberitakan ke seluruh pelosok tanah air lewat siaran radio di kantor Berita Domei hanya selama dua menit, sehingga tidak diketahui secara luas oleh masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Sehari setelah proklamasi kemerdekaan, PPKI segera mengadakan sidang untuk mengabil keputusan tentang pengesahan pembukaan dan batang Tubuh UUD, dan mengangkat Soekarno dan Hatta, masing-masing sebagai presiden dan wakil presiden. Sidang PPKI selanjutnya diselenggarakan pada 19 Agustus 1945, dan menghasilkan beberapa keputusan penting, yaitu: pembentukan kementrian nacional

---

<sup>1</sup>Muhammad Amir, *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat* (Makassar, Dian Istana, 2010), h. 82-83

yang terdiri atas 12 kementerian, pembagian 8 daerah provinsi di Indonesia, dan pengangkatan gubernur di setiap provinsi. Hasil sidang PPKI itu memutuskan bahwa yang diangkat sebagai Gubernur Sulawesi adalah Dr. J Ratulangi. PPKI menyelenggara sidang tersebut berhasil mensahkan berdirinya Komite Nasional, Partai Nasional Indonesia, dan Badan Keamanan Rakyat.

Periode pemerintahan sekutu di Sulawesi tidak hanya dicirikan oleh munculnya gerakan rakyat menentang pemerintahan dan kekuasaan Belanda saja, tetapi juga diwarnai dengan lahirnya organisasi-organisasi kelaskaran bercorak khusus. Pada dasarnya organisasi kelaskaran yang berkembang di Sulawesi segera dapat mendirikan cabangnya di daerah pedalaman. Berdirinya organisasi kelaskaran segera dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Peran bangsawan dalam organisasi tersebut mendorong masyarakat dengan segera melibatkan diri sekaligus menjadi anggotanya. Hampir semua organisasi kelaskaran yang telah didirikan memuat nama-nama raja sebagai penasehat, pelindung atau sebagai pimpinan utama. Hal demikian berlaku pula pada hampir semua wilayah di nusantara, sebab raja atau bangsawan dianggap sebagai tempat bernaung masyarakat banyak sehingga sikap dan tindakan yang dilakukan raja merupakan suatu perintah yang harus dilaksanakan.<sup>2</sup>

Kedatangan sekutu ke tanah Mandar memberi dampak perubahan terhadap kehidupan masyarakat di daerah Mandar. Kedatangan sekutu tersebut pada mulanya

---

<sup>2</sup>Edward Poelinggomang, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2* (Sulawesi Selatan: Balitbangda Pranoto, 2005), h. 18.

mendapat tanggapan baik dari para masyarakat, karena sesuai tugas awal mereka dan ini diketahui oleh masyarakat bahwa kedatangan tentara sekutu ke Mandar bertujuan untuk mengambil alih daerah-daerah bekas pendudukan Jepang, mengurus tawanan, melucuti dan memulangkan orang Jepang, menegakkan dan mempertahankan keamanan untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil dan soal penjahat perang.<sup>3</sup>

Tidak konsekuennya sekutu terhadap tujuan awal mereka kembali ke Mandar karena disamping sekutu bertugas untuk melucuti senjata tentara Jepang dan memelihara keamanan dan ketertiban, tetapi lebih jauh mereka bertindak membantu pihak Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah bekas pendudukan mereka.

Perilaku sekutu yang diam-diam mempersenjatai bekas tawanan perang Belanda diketahui juga oleh para tokoh-tokoh pemuda pergerakan di daerah Mandar, hal ini disebabkan karena para pemimpin-pemimpin pergerakan tersebut selalu mengadakan kontak atau hubungan dengan tokoh-tokoh pejuang lainnya yang berada di kota Makassar. Kedatangan sekutu di Mandar mendapatkan reaksi dari masyarakat. Kedatangan sekutu secara nyata di Mandar yang hendak kembali merebut kekuasaan, maka para tokoh dan pemuda-pemuda setempat di daerah Mandar secara terang-terangan pula segera mempersatukan massa dalam suatu wadah organisasi Kelaskaran. Semangat kemerdekaan yang telah dirasakan kembali muncul akibat

---

<sup>3</sup>Sarita Pawiloy, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949 Daerah Sulawesi Selatan)* (Jakarta: Departemen P dan K, 1979), h. 72.



datangnya tentara sekutu yang melenceng dari tujuan awal mereka datang di Indonesia. Hal ini pun terjadi di daerah Mandar, kedatangan sekutu pada mulanya mendapat tanggapan positif dari masyarakat berubah menjadi perlawanan yang diakibatkan berubahnya pula tujuan sekutu. Respon tersebut salah satunya berupa pendirian atau membentuk sebuah organisasi perjuangan dalam bentuk kelaskaran. Organisasi Kelaskaran pertama yang dibentuk setelah hadirnya sekutu di daerah Mandar adalah Kebaktian Rahasia Islam Muda Mandar yang disingkat KRIS MUDA MANDAR

Sebelum organisasi ini terbentuk di Mandar sebenarnya lebih dahulu terbentuk organisasi pemuda di Campalagian. Organisasi tersebut diberi nama Islam Muda yang berdiri sekitar bulan April 1945 yang bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka.<sup>4</sup> Badan Kelaskaran KRIS MUDA dibentuk pada tanggal 19 Agustus 1945 di Balanipa yang merupakan lanjutan dari organisasi pergerakan Islam Muda yang telah berdiri sebelumnya. Lahirnya KRIS MUDA di Mandar itu adalah kelanjutan dari API yang telah ada sejak zaman Jepang sedangkan nama terakhir, KRIS MUDA disesuaikan dengan nama KRIS yang dibentuk di Jakarta oleh para putera-putera asal Sulawesi yang berdiam di Jawa. Organisasi ini merupakan prakarsa dari Riri Amin Daud dan A. Rahman Tamma atas restu dari Maraqdia Balanipa, Ibu Andi Depu

---

<sup>4</sup>Darwis Rasyid, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950* (Makassar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 199), h. 32.

Berkembangnya KRIS MUDA memberi dampak pada pemikiran tentang kebangsaan para masyarakat yang ada di Mandar. Sekitar pertengahan tahun 1946 di Markas KRIS MUDA di Timbu Allu, terjadi suatu pertemuan antara M. Saleh Puanna I Sudding bersama para pengikutnya, seperti Kanjuha. M, Saleh Bakti dan Mustafa dengan kedua perutusan yang masing- masing berasal dari Jawa dan Kalimantan. Dari hasil pertemuan tersebut disepakati bahwa perlu dibentuk sebuah pasukan tempur di Mandar. Nama badan perjuangan hasil pertemuan tersebut dinamakan GAPRI 5.3.1.<sup>5</sup>

Dalam kaitan memberikan kemerdekaan di Mandar Hj. Maemunah merupakan pejuang yang mempertahankan kemerdekaan rakyat mandar dengan keterlibtannya dalam beberapa organisasi yang salah satunya di sebut GAPRI 5.3.1. yang di komandoi secara langsung oleh beliau serta beberapa pejuang daerah mandar pada masa itu.

Berpijak dalam suatu organisasi kelaskaran, Hj. Maemunah memulai kehidupan politisnya yang tentu mengandung berbagai resiko sehubungan dengan makin meluasnya pengaruh NICA di daerah Majene. Dalam kegiatan GAPRI 5.3.1, Hj. Maemunah mengorganisasikan para pejuang baik dalam latihan kemiliteran, persediaan makanan, persediaan senjata maupun turun dalam kancah pertempuran melawan Belanda. Pada masa perang kemerdekaan berkecamuk, ia bergabung dengan

---

<sup>5</sup>Darwis Rasyid, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950*, h. 43.

pemuda lainnya dalam melawan Belanda dan berusaha menghimpun kaum wanita diantaranya Sitti Habibah, Sitti Fatimah, Jaizah, Hadara, Sitti Maryam, dan lain-lain.

Beberapa petempuran hebat terjadi antara pihak Belanda dengan Pejuang GAPRI diantaranya:

1. April 1946 pasukan GAPRI 5.3.1 dibawah pimpinan Basong melancarkan serangan terhadap patroli aparat NICA dan KNIL di segeri-Baruga. Pada pertempuran tersebut kepala kampung segeri yaitu Siada tewas. Pada bulan yang sama pasukan yang dipimpin oleh Basong dan Labora melancarkan serangan terhadap NICA dan KNIL di pangale-Majene dan selanjutnya pasukan dibawah pimpinan Hanna dan Bundu menyerang patroli KNIL di pambuang.
2. Mei 1946 kelaskaran GAPRI menyerang mata-mata musuh di pangale, mengadakan pertempuran di Abaga, Tarring (Baruga) , Simullu melawan Polisi KNIL.
3. Juni 1946, GAPRI makin giat melakukan serangan dengan menyerang banyak mata-mata dan tentara KNIL di jembatan Simullu.
4. Juli 1946, GAPRI menyerang pasukan KNIL yang sedang melakukan patroli di pamboang dan asing-asing.

5. Selanjutnya pada bulan Agustus, September, Oktober, dan Desember pasukan GAPRI melakukan beberapa panghadangan terhadap pasukan Belanda.<sup>6</sup>

Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh GAPRI di Majene terhadap pemerintah NICA dan tentara KNIL tersebut, bukannya membuat Belanda menciut tetapi malah semakin meningkatkan provokasi dan penindasan kepada rakyat dan pejuang dengan ditangkapnya beberapa pejuang penting yang membuat pergerakan GAPRI semakin tersudut.

Semua peristiwa inilah yang membuat Belanda geram dan jengkel. Inilah yang mempercepat keadiran serdadu westerling di Mandar dengan tujuan utama menghancurkan seluruh pemberontak yang ada di Mandar tak terkecuali GAPRI 5.3.1 sampai ke akar-akarnya.

Letnan Gubernur Jenderal Dr. H. J. Van Mook di Batavia mengumumkan pernyataan “keadaan perang dan darurat” atau SOB pada tanggal 11 Desember 1946 (Surat keputusan No. 1 Batavia 11 Desember 1946) yang dinyatakan berlaku di daerah Afdeling Makassar, Afdeling Bantaeng, Afdeling Pare-Pare, dan Afdeling Mandar. Akan tetapi pada hakikatnya keadaan darurat perang dalam kenyataannya berlaku diseluruh daerah Sulawesi Selatan karena Kolonel H. J. Vries atas perintah jenderal S. Poor mengeluarkan suatu perintah harian pada tanggal 11 Desember 1946 kepada seluruh jajaran tentara dibawah perintahnya untuk serentak menjalankan operasi pasifikasi atau pengamanan berdasarkan SOB yang harus tegas, cepat, dan

---

<sup>6</sup>Muis Mandra, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Bangsa di Mandar* (Majene, tp, 2002), h. 69-72

keras tanpa kenal ampung dengan melaksanakan penembakan mati di tempat tanpa proses pengadilan.<sup>7</sup>

Hal ini membuat pejuang GAPRI semakin tersudut karena pihak Belanda semakin gencar melakukan operasi dengan menyebar polisi kampung yang selalu mengawasi daerah-daerah yang menjadi pusat pergerakan di Majene. Inilah yang menjadi penyebab pergerakan pemuda di Majene semakin sempit akibat adanya polisi kampung yang selalu mengawasi gerak-gerik mereka.

Pada tanggal 4 Februari 1947 HBA Sangkila Menangkap dan membawa Maemunah ke Majene untuk di tahan. Dalam tahanan, Maemunah dan pejuang lainnya mendapat siksaan yang sangat kejam dari pihak Belanda. Sebelum Maemunah ditangkap, ia menyuruh suaminya yang menjadi buronan utama pihak Belanda karena sering terlihat bersama pejuang GAPRI untuk pergi di kampung Langnga Pare-Pare untuk berdagang, pada saat itu, pihak Belanda belum terlalu tahu tentang keterlibatan Maemunah dalam GAPRI sehingga ketika Pance datang pada tanggal 7 Februari menemui Maemunah dan langsung ditahan. Keesokan harinya Maemunah dibebaskan.<sup>8</sup>

Di Baruga dilakukan penjagaan ketat karena berita berkembang bahwa sasaran utamanya adalah markas inti dan malam harinya diadakan ronda malam. Keesokan

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Monumn Sejarah Perjuangan Bangsa di Daerah Sulawesi Selatan* (Makassar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 17.

<sup>8</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat* (Makassar: Dian Istana, 2011), h. 109.

harinya penduduk dikumpulkan di depan masjid Baruga disamping rumah Maemunah. Maemunah kemudian ditangkap oleh KNIL suku Ambon yang penangkapannya disaksikan oleh ibu kandungnya Habibah dan adiknya Bahria. Pada saat itu, Maemunah berusaha kabur dengan mendaki gunung tapi tiba-tiba diberondong senjata KNIL dari arah masjid.<sup>9</sup>

Setelah lima puluh sembilan hari di tahanan karena tidak didapatkan bukti kejahatan yang kuat sehingga pada tanggal 6 April 1947 Pance bersama dengan 30 tahanan lainnya bebas. Namun berselang 3 hari, pance kembali di tangkap dan langsung ditahan. Tetapi penangkapan Pance ini tidak menyurutkan Pejuang Mandar baik itu KRIS MUDA dan GAPRI untuk melakukan penyerangan terhadap Belanda. Ini terbukti dengan perlawanan yang terjadi di beberapa daerah seperti Pamboang, Totolisi, Onang, Camba Pambusuang, dan lainnya.<sup>10</sup>

Perlawanan pemuda setelah aksi Westerling agak menurun. Penyebabnya adalah banyaknya pimpinan yang telah gugur dan tertangkap . selain itu banyak senjata yang digunakan oleh pejuang GAPRI disita sehingga perlawanan tidak sehebat dulu lagi.

Dalam penjara Majene, Hj. Maemunah dan beberapa pejuang lainnya disiksa. Pada malam ketiga, Maemunah ingin melarikan diri tetapi cepat diketahui polisi, akibatnya Jud Pance disiksa dan ditendang sampai jatuh dihadapan Maemunah sehingga ketika Maemunah kembali ke tahanan kemudian ia menulis sebuah surat

---

<sup>9</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 116.

<sup>10</sup> Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 111.

untuk membebaskan suaminya yang akan dijatuhi hukuman mati. Dan permohonan ini diterima oleh letnan Dick. Mendengar permohonan Maemunah dikabulkan, maka HB Sangkala protes kepada letnan Dick atas keputusan tersebut, hingga pada akhirnya pada tanggal 13 April 1947 Pance ditangkap kembali. Atas jasa baik seorang pegawai Belanda asal Ambon yang mengusulkan agar perkara Maemunah diselesaikan di Makassar. Tiba di Makassar, Maemunah kemudian menghadap ke kantor yustisi untuk di proses dan ditetapkan sebagai tahanan wajib lapor dua kali seminggu.<sup>11</sup>

Pada saat itu Hj. Maemunah semakin berani mengikuti urusan-urusan perjuangan bekerjasama dengan pejuang di Makassar. Selain itu urusan kelaskaran GAPRI 5.3.1 tetap dilanjutkan. Pembelian senjata api untuk dikirim ke Mandar dan Bangkala sebagai daerah yang masih bergejolak karena pejuang kemerdekaannya belum sempat ditangkap Belanda. Tepat pada tanggal 27 Desember 1949, seluruh tawanan pejuang kemerdekaan bangsa dibebaskan dan mulailah para pejuang dapat menghirup udara bebas.<sup>12</sup>

Setelah pembebasan berangkatlah Hj. Maemunah menuju Majene. Maemunah dan rombongan tiba di Majene terus ke Baruga. Setelah kemerdekaan, Maemunah menjadi kepala SGB di Majene (1954-1960) dan menjadi guru SGA berbantuan Muhammadiyah di Makassar. Tanggal 1 Januari 1963 Maemunah mengalami gangguan kesehatan sehingga di pensiunkan. Setelah 11 tahun ia sembuh kemudian

---

<sup>11</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 117-118.

<sup>12</sup>Muis Mandra, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Bangsa di Mandar*, h. 100-102.

pada tanggal 1 Desember 1973 ia bertempat tinggal di teluk Gong terusan bendungan utara No. 1 Jakarta kota.<sup>13</sup>

Atas jasa-jasanya dalam perjuangan di daerah mandar, Hj. Maemunah diberikan pengakuan sebagai veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dengan golongan A tanda jasa dari Departemen Keamanan Panglima Angkatan Bersenjata oleh Laksamana TNI Soedomo tanggal 31 Juli 1982. Selain itu, atas jasa-jasanya pemerintah setempat mendirikan tugu perjuangan di bekas rumahnya di baruga. Hj. Maemunah meninggal di Makassar 21 Juli 1995 dan di makamkan di pekuburan Dadi Makassar.<sup>14</sup>

#### ***B. Memberikan Motifasi Masyarakat Khusus Kaum Perempuan di Mandar***

Peraktik penjajahan dan penindasan yang dialami oleh rakyat Indonesia, pada dasarnya tidak hanya di lakukan oleh Pemerintahan Belanda, akan tetapi pihak-pihak dari unsur bumiputera yang secara sepihak direkrut oleh Pemerintahan Belanda yang juga melakukan penjajahan.

Oleh karena itu, peraktik penjajahan yang dilakukan oleh Belanda, secara sadar mengakui kekuasaan Negara Indonesia dan wilayahnya. Berbeda penjajahan yang dilakukan oleh sesama Rakyat Bumi Putera. Mereka secara sadar atau tidak, ketika direkrut oleh pemerintahan Belanda dan ditugasi sebagai mata-mata dan atau bersifat kooperatif dengan Belanda, terkait dengan informasi mengenai gerak gerik para anggota pejuang rakyat yang ada di lingkungan sekitar, pada dasarnya mereka

---

<sup>13</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 85.

<sup>14</sup>Syahrir Kila, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, h. 123-124.



justru melakukan praktik penjajahan yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda atas saudaranya sendiri sesama rakyat bumiputera.

Perjuangan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia membutuhkan banyak pengorbanan, baik yang bersipat tenaga, pikir, harta, bahkan nyawa apabila dibutuhkan. Lebih dari itu, strategi merupakan perihal penting yang harus dimiliki bagi setiap insan pergerakan saat itu. Soekarno, salah satu dari ribuan, bahkan jutaan pejuang di Indonesia yang sangat memahami karakteristik perjuangan dalam mewujudkan Indonesia merdeka. Ia telah didaulat sebagai ketua dalam sebuah kepanitiaan kecil yang bernama panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI). Sebuah kepanitiaan yang dibentuk oleh insan pergerakan nasional di penghujung masa penguasaan Jepang di Indonesia. kepanitiaan ini secara khusus dibentuk untuk merumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembentukan sebuah Negara baru yang kini bernama Indonesia.

Di sela-sela kesibukannya dalam merumuskan dasar Negara baru itu, ia juga melakukan pendekatan kepada berbagai pihak yang dianggap mampu menjadi pionir dan panutan bagi rakyatnya di penjuru wilayah Republik Indonesia. Dalam kaitannya, antara bulan April dan Mei 1945, ia bersama rombongannya mendatangi kota Makassar untuk memberikan dorongan kepada berbagai pihak serta mempersiapkan diri dalam rangka menyambut sebuah Negara baru yang bebas dari bentuk-bentuk Kolonialisme dan Imperialisme Asing. Kedatangan Soekarno di Kota Makassar seolah memberi sinyal bahwa sebentar lagi Indonesia akan merdeka

dan berdaulat. Bagi masyarakat yang ada di Sulawesi, inilah isyarat awal bahwa akan muncul sebentar lagi sebuah Negara baru yang bernama Indonesia.

Tidak berselang lama dari kedatangan Soekarno di kota Makassar, sebuah Negara baru yang telah berdiri dan secara resmi diproklamirkan pada Tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia menandai bahwa Indonesia sebagai sebuah Negara secara de faktor telah merdeka. Informasi tentang proklamasi yang disebarkan melalui radio ditangkap oleh seluruh rakyat Indonesia, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Pada saat pembacaan proklamasi di Jakarta, beberapa wilayah di Indonesia juga tidak sedikit yang belum mengetahui, sehingga pekik kemerdekaan belum sepenuhnya bergema. Seperti halnya di Mandar, pada saat pembacaan proklamasi kemerdekaan, di wilayah ini masih mengalami penjajahan. Selang beberapa hari pasca pembacaan proklamasi di Jakarta, informasi tentang kemerdekaan Indonesia akhirnya sampai juga di Mandar. Para pemuda di Mandar yang mendapatkan informasi tentang kemerdekaan Indonesia melalui siaran radio amatir, secara cepat menyebarkan informasi itu ke beberapa pihak yang dianggap mampu memberikan dorongan dalam proses penyambutan terbentuknya sebuah Negara baru yang bernama Indonesia.

Sepasan suami istri yang saat itu berstatus sebagai kepala sekolah Dasar Ba, babulo 1 dan 11 yakni Muh. Djudpance dan maemunah ketika mendengar informasi melalui radio amatir yang di miliki, mencoba menata hati secara baik-baik untuk kemudian merundingkan tentang perihal apa yang akan dilakukan dalam menyikapi proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno-Hatta di Jakarta.

Setelah beberapa kali melakukan perundingan terkait dengan langkah-langkah apa yang akan dilakukan, akhirnya keduanya memutuskan untuk bersama-sama turun gunung dari Ba'babulo menuju kampung halamannya di Baruga yang berjarak 12 Km. Di Baruga, kedua gunung ini membagi informasi tentang kemerdekaan itu kepada beberapa keluarganya terlebih dahulu kemudian disebarkan kepada masyarakat disekitarnya.

Ditempat lain, informasi mengenai kabar yang menggembirakan itu ternyata juga telah diterima oleh para pemuda Majene. Beberapa pemuda yang telah mendengar informasi tentang proklamasi itu secara sigap menyebarkan informasi itu secara cepat kepada masyarakat. Tidak berselang lama, beberapa pemuda seperti A. Wahab Anas, A. Halim, A.E. Mallewa, Sawawy, dll., secara cepat berkeliling di jalang raya sembari mendengarkan pekik kemerdekaan. Masyarakat yang melihat dan mendengar pada akhirnya ikut bergabung dalam iring-iringan yang telah dibuat sebelumnya, sehingga suasana menjadi semakin ramai penuh kemenangan. Kendati masih terdapat beberapa pihak masyarakat yang masih belum sepenuhnya memahami tentang ada apakah gerakan, terkesang, cenderung pasif dan hanya bertindak sebagai penonton.

Pekik kemerdekaan terus bergema khususnya di Baruga dan di Kota Majene. Beberapa pihak saling melakukan perundingan terkait dengan apa yang harus dilakukan dalam menyambut hari baik itu. Muh. Djudpance yang selalu didampingi oleh istrinya yang setia Maemunah, membangun komunikasi dengan H. Muh. Syarif yang saat itu masih menjadi ketua organisasi sosial masyarakatan Persatuan Rakyat

Mandar (PRAMA) yang berada di Baruga. Dalam pertemuannya itu, akhirnya menghasilkan sebuah keputusan untuk kembali menggunakan organisasi ini sebagai kendaraan perjuangan dalam rangka menyambut dan menyusun berbagai strategi untuk merealisasikan janji proklamasi. beberapa langkah kongkrik yang akhirnya direalisasikan adalah berupa nama organisasi PRAMA menjadi perjuangan Masyarakat Indonesia (PERMAI) pada tanggal 24 agustus 1945. Inilah langkah awal perjuangan rakyat Baruga dalam menyambut kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Perubahan nama PRAMA menjadi PERMAI yang dilakukan oleh Muh. Djudpance, Maemuna, dan H. Muh. Syarif dapat di pahami proses penting dalam rangka menciptakan sebuah identitas kebangsaan baru. artinya, perubahan identitas PRAMA yang semula bersifat kedaerahan menjadi PERMAI yang mencirikan sebuah identitas baru yang bersifat keIndonesiaan, sehingga mereka secara sadar menaikkan status terhadap identitas yang sebelumnya bersifat primordial menjadi plural dan multicultural, buakan bangsa Mandar, melainkan bangsa Indonesia.<sup>15</sup>

*Pasca* dilakukan perubahan terhadap identitas organisasi, maka proses berikutnya adalah menyusun rencana strategi perjuangan. Rencana strategi yang disusun dalam organisasi PERMAI dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, menjelaskan bahwa PERMAI merupakan sebuah organisasi social, ekonomi, dan budaya yang

---

<sup>15</sup>Penyatuan terhadap kolektivitas politik yang bernama Indonesia inilah bernama Indonesia inilah oleh Benedict Anderson disebut sebagai identitas kebangsaan. indentitas kebangsaan akan melahirkan sebuah peran melahirkan sebuah peran yang bernama nasionalisme. selengkapnya lihat Benedict Anderson, *Imagined Communities* (Yogyakarta: kerjasama antara Insist dan Pustaka Pelajar, 2002).

secara spesifik berada di baruga. Fungsi organisasi yang demikian diperankan oleh H. Muh. Syarif. *Kedua*, menjelaskan bahwa PERMAI memiliki *underbow* bernama GAPRI 5.3.1, yang secara penuh menjadi penyokong terhadap kelembagaan PERMAI melalui sistem keagenan yang bersifat rahasia. identitas rahasia dalam hal ini dimaksudkan apabila terjadi sesuatu terkait dengan perubahan situasi, maka organisasi tetap dapat berjalan. Organisasi pergerakan GAPRI 5.3.1, dikelola dan dijalankan oleh dua sejiwa suami istri Muh. Djudpance dan Maemuna.

Seiring berjalannya waktu, perjuangan GAPRI 5.3.1, semakin serius dan membutuhkan perhatian lebih dibanding dengan PERMAI. Organisasi PERMAI lambat laun semakin lemah akibat semakin pentingnya mendukung perjuangan yang bersifat rahasia didalam GAPRI 5.3.1. Oleh karena itu, secara resmi akhirnya disepakati meleburkan kelembagaan PERMAI ke dalam GAPRI 5.3.1 Pada konteks ini, peleburan organisasi PERMAI kedalam organisasi rahasia GAPRI 5.3.1, merupakan sebuah keniscayaan, karena berkaitan dengan berbagai pertimbangan tentang munculnya informasi mengenai keberadaan pasukan Belanda yang datang kembali untuk menduduki daerah-daerah di wilayah Republik Indonesia.

Dalam memberikan motivasi kepada masyarakat mandar, Hj. Maemunah menampilkan gigih berani akan dirinya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Mandar, dengan semangat yang tinggi demi membela Negara. Hj. Maemunah beserta suaminya bekerja sama dalam mempertahankan kemerdekaan di Mandar. Olehnya itu Hj. Maemunah sendiri menjadi motivasi bagi para pemuda

serta para wanita pada saat memperjuangkan daerah tempat tinggalnya tersebut, terutama di Mandar dalam mempertahankan kemerdekaan wilayah itu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan bahasan yang telah di urai dalam skripsi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Hj. Maemunah adalah salah satu dari pejuang rakyat mandar pada tahun (1945-1949) merupakan pahlawan yang secara terang-terangan berani menentang Belanda. Ia adalah sosok wanita yang beberapa kali lolos dari maut walaupun beberapa kali tertangkap dan disiksa di tahanan. Ia benar-benar mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada saat usianya masih muda. Pada saat jadi guru di Bababulo, ia rela meninggalkan tugasnya sebagai guru untuk ikut bergabung dan menjadi pemimpin salah satu organisasi pergerakan terbesar yang ada di Majene saat itu.
2. Faktor keterlibatan Hj. Maemunah Dalam perang mempertahankan Kemerdekaan di Mandar Satu wanita diantara beberapa wanita yang menjadi tokoh sentral dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Majene adalah Hj. Maemunah yang menjadi pemimpin Kelaskaran GAPRI 5.3.1. bersama dengan suaminya yang bernama H. Muh. Djud Pantje, Hj. Maemunah menjadi pimpinan suatu Kelaskaran terbesar yang ada di Majene yang bertugas dibidang keamanan dan pertahanan dalam rangka perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

3. Dampak perjuangan yang dilakukan Hj. Maemunah, Berita menyerahnya Japan pada sekutu itu, membangkitkan semangat nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan dari pemuda-pemudi Indonesia yng menghendaki segera mengumumkan pernyataan kemerdekaan Indonesia. Atas usul dan desakan dari puda, Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta kemudian memproklmirkan kemerdekaan Indoneesia pada tnggl 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia di proklamsaikan oleh soekarno-Hatta di depan wakil-wakil dari seluruh daerah Indonesia di lapangan Ikada pada pukul. 10.00 pagi,Jalan pegangsaan Timur 56 Jakarta. Peristiwa bersejarah tersebut dihadiri pula para utusan dari Sulawesi yang telah menghadiri rapat PPKI jakarta. Proklamasi kemerdekaan Indonesia itu kemudian diberitakan ke seluruh pelosok tanah air lewat siaran radio di kantor Berita Domei hanya selama dua menit, sehingga tidak diketahui secara luas oleh masyarakat Indonesia.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi dalam penulisan skripsi ini adalah Salah satu wanita diantara beberapa wanita yang menjadi tokoh sentral dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Majene. Beliau merupakan pahlawan yang secara terang-terangan berani menentang Belanda. Ia adalah sosok wanita yang beberapa kali lolos dari maut walaupun beberapa kali tertangkap dan disiksa di tahanan. Ia benar-benar mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada saat usianya masih muda. Pada saat jadi guru di Bababulo, ia rela meninggalkan tugasnya sebagai guru untuk ikut



bergabung dan menjadi pemimpin salah satu organisasi pergerakan terbesar yang ada di Majene saat itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ahmad dan Marjanah, *Sejarah Mandar dan Sejarah Mandar di Kabupaten Majene*, Majene: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene, 2007.
- Amir, Muhammad, *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat*, Makassar, 2010.
- Amir, Muhammad, *Kelaskaran di Mandar Sulawesi Barat*, Makassar, Dian Istana, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta: Rincka Cipta, 2002.
- Darwis Rasyid, 1999 *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950*, Makassar.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Monumn Sejarah Perjuangan Bangsa di Daerah Sulawesi Selata*, Makassar, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Gassing, Qadir, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian)*. Edisi Refisi, Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2013.
- Haji Maemuna Djud Pance, *Sejarah Kelaskarah GAPRI 5.3.1. (Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia)*. Makalah pada seminar sejarah perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan menentang penjajahan asing, 1982.
- Kila, Syahrir, *Tiga Srikandi Pejuang dari Mandar-Sulawesi Barat*, Makassar: Dian Istana, 2011.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta, 2003.
- Manda, Darman, *Perjuangan Rakyat Barru Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945-1950*, Ujung Pandang: FPIPS IKIP, 1989.
- Mandra, A. Muis, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Bangsa di Mandar*, Majene: Pemerintah Daerah Kabupaten Majene Yayasan Sa'dawang Sendana, 2002.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Cet. III, Jakarta: Kencana, 2007.

NEFIS Buitenkanto Makassar, Gheim, Inlictingen Rapport No. 22/SPN ddo. 30 Juli 1947, dalam buku, St Junaeda, *Nasionalisme Masyarakat Mandar (Sejarah Kelaskaran GAPRI 5.3.1 di Mandar tahun 1945-1949)*, Makassar: De La Macca, 2013.

Notosusanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.

Partanto, Pius A dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola Surabaya, 2001.

Pawiloy, Sarita, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949 Daerah Sulawesi Selatan)*, Jakarta: Departemen P dan K, 1979.

Penyatuan terhadap kolektivitas politik yang bernama Indonesia inilah bernama Indonesia inilah oleh Benedict Anderson disebut sebagai identitas kebangsaan. indentitas kebangsaan akan melahirkan sebuah peran melahirkan sebuah peran yang bernama nasionalisme. selengkapnya lihat Benedict Anderson, *Imagined Communities* (Yogyakarta: kerjasama antara Insist dan Pustaka Pelajar, 2002).

Poelinggomang, Edward L, *Perjuangan kemerdekaan Indonesia*, (Makalah pada “Seminar dan Temu Tokoh” yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar), Makassar, 2002.

Poelinggomang, Edward L. *Perjuangan kemerdekaan Indonesia*. makalah pada “seminar dan temu tokoh” yang diselenggarakan oleh balai kajian sejarah dan nilai tradisional makassar, yang berlangsung di makassar pada tanggal 27 juni 2002

Polmas merupakan singkatan dari Polewali Mamasa sebelum berubah nama menjadi Polman singkatan dari Polewali Mandar

Rasyid, Darwan *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950*, laporan penelitian sejarah dan nilai tradisional sulawesi selatan, Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

Rasyid, Darwis *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Daerah Polewali Mamasa 1945-1950*, Makassar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

Ridha, M. Rasyid, *Membela Indonesia:Perlawanan Rakyat Luwu Mempertahankan Kemerdekaan*, Makassar, 2009.

Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai & Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta; Rineka Cipta, 2002

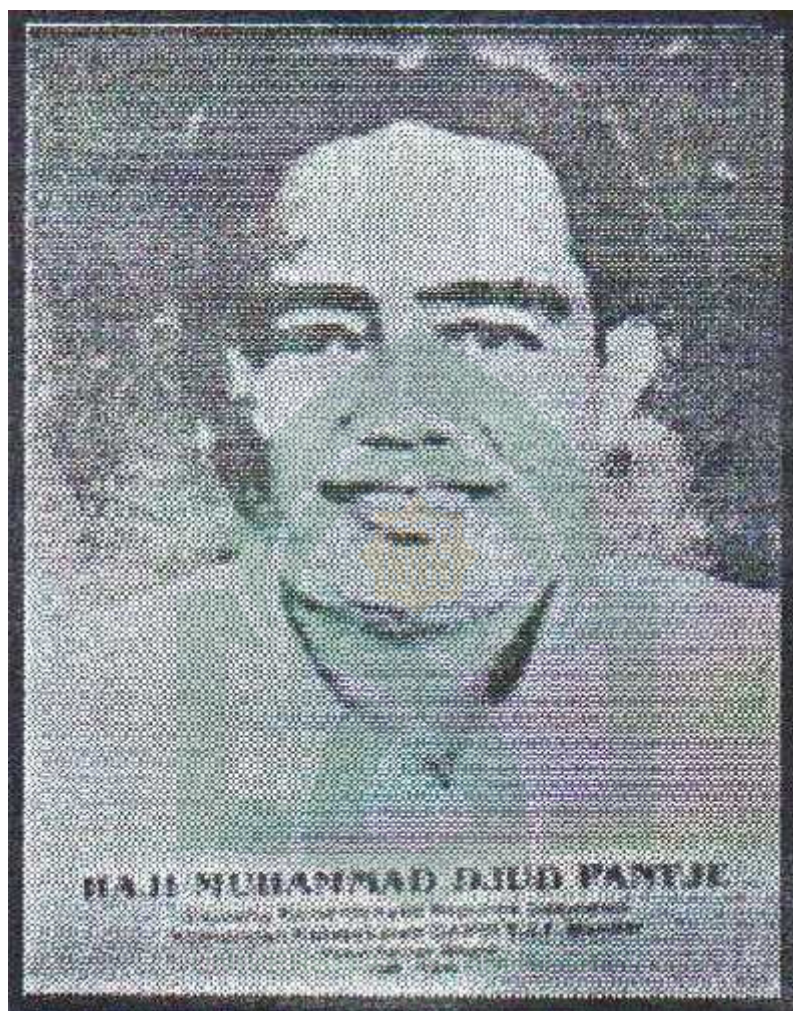


## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1. Foto Hj. Maemunah





Gambar 2. Foto Suami Hj. Maemunah

AL-UBIN  
MAKASSAR



Gambar 3. Lambang GAPRI

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Data Pribadi**

NamaLengkap : Sanyi  
NIM : 4020011109033  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Pundambu, 13 pebruari 1991  
JenisKelamin : Laki-laki  
Alamat : London, Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali  
Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

### **Data Pendidikan**

1. SDN 045 Pundambu, Tahun 1998-2003
2. Sekolah Menengah Pertama (MTS) Ponpes Syekh Hasan yamani, Campalagian, Tahun 2003-2005
3. Sekolah Menengah Atas (MAN) Ponpes Syekh Hasan yamani, Tahun 2005-2008
4. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Adab & Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Tahun 2011-2015

### **Pengalaman Organisasi**

1. Himpunan Mahasiswa Islam HMI. 2011
2. Pengurus organisasi HPMP-M Tahun 2012-2013
3. Ketua Cabang organisasi KPM\_PM 2012-2014
4. Pengurus BEM Fakultas tahun 2013-2014